



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.KOM)

Oleh:

AYA ALFINA
NIM. B76215038

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Surabaya 2020

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Aya Alfina
NIM : B76215038
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Wiguna Timur VIII No. 33
Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Juli 2020



Aya Alfina
NIM. B76215038

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Aya Alfina

NIM : B76215038

Judul : Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor
Surabaya

ini disetujui dan siap untuk diuji.

Surabaya, 05 Juni 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998032002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
KOMUNIKASI GENDER PEGAWAI SAGA
CONTRACTOR SURABAYA

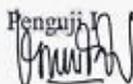
SKRIPSI

Disusun Oleh
Aya Alfina
B76215038

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu

Pada tanggal 08 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I


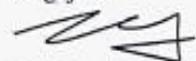
Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji II



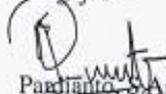
Dr. Moch Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP.197110171998031001

Penguji III



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji IV



Pandjanto, S.Ag, M.Si

NIP. 197306222009011004


Surabaya, 08 Juli 2020
Dekan,
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ATA ALFINA
 NIM : B76215038
 Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
 E-mail address : aya.alfinal3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

KOMUNIKASI GENDER PEKAWAI SAGA CONTRACTOR
SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Oktober 2020

Penulis

(ATA ALFINA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Aya Alfina, B76215038, 2020. Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya.

This study aims to determine how the process of gender communication in the Saga Contractor Surabaya company environment.

To describe the process of how the communication process, researchers use descriptive qualitative methods and use the theory of Genderlect Style.

The results of this study indicate that (1) employee gender communication in Saga Contractor uses the Two way process communication model or style, which is the communication process that occurs between the communicator and the communicant who formulates and receives messages from one another. This communication often occurs face to face and interpersonal communication. And is part of circular communication where communicators and communicants can exchange roles in line with feedback. (2) Messages delivered using verbal messages and using non-verbal messages to support verbal messages. The message to be conveyed in addition to providing information, providing changes in thinking or behavior. By interacting with communication messages that are delivered besides discussing work problems, employees will discuss other issues to get closer to fellow employees by discussing personal issues to the latest information

Keywords: Communication, Gender, Employee, Genderlect Style

ABSTRAK

Aya Alfina, B76215038, 2020. Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses komunikasi gender dalam lingkungan perusahaan Saga Contractor Surabaya.

Untuk mendeskripsikan proses bagaimana proses komunikasi, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori *Genderlect Style*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) komunikasi gender pegawai di Saga Contractor menggunakan model atau gaya komunikasi *Two way process* yaitu proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang saling merumuskan dan saling menerima pesan. Komunikasi ini sering terjadi tatap muka dan komunikasi antar personal. Dan merupakan bagian dari komunikasi sirkuler dimana komunikator dan komunikan dapat bertukar peran seiring dengan adanya timbal balik atau feedback. (2) Pesan yang disampaikan menggunakan pesan verbal dan menggunakan pesan non verbal untuk mendukung pesan verbal. Pesan yang ingin disampaikan selain memberikan informasi, memberikan perubahan dalam berfikir ataupun perilaku. Dengan interaksi komunikasi pesan yang disampaikan selain membahas masalah pekerjaan, pegawai akan membahas masalah lain untuk mendekati diri dengan sesama pegawai dengan membahas masalah pribadi hingga informasi terkini.

Kata kunci : Komunikasi, Gender, Pegawai, *Genderlect Style*

نبذة مختصرة

Saga موظفو الاتصال بين الجنسين في 2020 ، B76215038 آية ألفينا Contractor Surabaya.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية عملية التواصل بين الجنسين في بيئة شركة Saga Contractor Surabaya.

لوصف عملية كيفية عملية الاتصال ، يستخدم الباحثون الأساليب النوعية الوصفية ويستخدمون نظرية نمط النوع الاجتماعي

Saga تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) التواصل بين الجنسين في الموظف في يستخدم نموذج أو أسلوب الاتصال في عملية ذات اتجاهين ، وهو Contractor عملية الاتصال التي تحدث بين المتصل والمُنقل الذي يصيغ الرسائل ويستقبلها من بعضها البعض. غالبًا ما يحدث هذا التواصل وجهاً لوجه والتواصل بين الأشخاص. وهو جزء من التواصل الدائري حيث يمكن للمتصلين والمتبادلين تبادل الأدوار بما يتماشى مع التغذية المرتدة. (2) تسليم الرسائل باستخدام الرسائل اللفظية واستخدام الرسائل غير اللفظية لدعم الرسائل اللفظية. الرسالة التي سيتم نقلها بالإضافة إلى توفير المعلومات ، وتوفير التغييرات في التفكير أو السلوك. من خلال التفاعل مع رسائل الاتصال التي يتم تسليمها إلى جانب مناقشة مشاكل العمل ، سيناقش الموظفون قضايا أخرى للاقتراب من زملائهم الموظفين من خلال مناقشة القضايا الشخصية حتى أحدث المعلومات.

الكلمات المفتاحية: التواصل ، الجنس ، الموظف ، نمط الجندر

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Persetujuan Pembimbing | ii |
| Pengesahan Tim Penguji | iii |
| Motto Dan Persembahan | iv |
| Pernyataan Otentisitas Skripsi | v |
| Abstrak | vi |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xi |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian | 6 |
| E. Definisi Konsep | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 8 |
| | |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kerangka Teoretik | 10 |
| 1. Komunikasi | 10 |
| a. Pengertian Komunikasi | 10 |
| b. Pesan Komunikasi | 11 |
| c. Media Komunikasi | 13 |
| d. Unsur Media dalam Komunikasi | 15 |
| e. Jenis-jenis Media | 15 |
| f. Proses Komunikasi | 16 |
| g. Model-model Proses Komunikasi | 20 |
| 2. Konstruksi Gender di Masyarakat | 21 |
| a. Pengertian Gender | 21 |
| b. Hubungan Komunikasi dan Gender | 22 |
| c. Bentuk Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender | 23 |
| | 23 |
| B. Kajian Teoritis | 26 |

| | |
|---|-----------|
| C. Kerangka Pikir Penelitian | 30 |
| D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu | 34 |
| BAB II : METODE PENELITIAN..... | 43 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 43 |
| B. Lokasi Penelitian | 44 |
| C. Jenis dan Sumber Penelitian | 44 |
| D. Tahap - Tahap Penelitian | 46 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 47 |
| F. Teknik Validitas Data..... | 50 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| | |
| BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN . | 53 |
| A. Gambaran Umum Subyek Penelitian | 53 |
| 1. Sejarah Saga Contractor..... | 53 |
| 2. Visi dan Misi | 54 |
| 3. Profil Saga Contractor | 54 |
| 4. Profil Informan Penelitian..... | 55 |
| B. Penyajian Data | 57 |
| 1. Proses Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor..... | 57 |
| 2. Pesan Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor | 67 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)..... | 76 |
| 1. Perspektif Teori | 76 |
| 2. Perspektif Islam | 78 |
| | |
| Bab V : PENUTUP | 86 |
| A. Simpulan | 86 |
| B. Rekomendasi | 88 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 88 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi terjadi diberbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja. Laki-laki dan perempuan, pimpinan dan pegawai, dan sesama pegawai. Banyak terdapat perbedaan latar belakang antara para peserta komunikasi. Perbedaan latar belakang pegawai dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan lawan jenis baik verbal maupun non verbal, simbol-simbol yang digunakan juga dapat berbeda meskipun simbol yang digunakan sama namun artinya dapat berbeda. Komunikasi gender merupakan bagian dari komunikasi budaya yang merujuk pada setiap pelakunya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda¹.

Budaya atau tradisi yang ada pada perusahaan akan membangun budaya baru pada pegawainya sehingga dibutuhkan kolaborasi yang tepat untuk dapat mendidik karakteristik individu yang diinginkan oleh perusahaan. Dalam karakteristik setiap individu ini terdapat bagian komunikasi lintas budaya yang dipelajari oleh penulis di mana komunikasi lintas budaya ini melahirkan perpaduan antara budaya satu dengan budaya lainnya sehingga dapat diterima setiap individu, komunikasi lintas budaya juga melahirkan cabang komunikasi gender. Subyek nya adalah kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

¹ Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 32.

Salah satu manfaat komunikasi dalam lingkungan kerja adalah untuk mempermudah pekerjaan dengan berbagai fungsi². Komunikasi terjalin pada setiap tingkatan pegawai. Komunikasi gender dapat membantu pekerjaan pegawai dengan memahami dan menghindari kesalah pahaman. Melalui komunikasi gender, pegawai dapat mengenali komunikasi laki-laki dan komunikasi perempuan. Komunikasi laki-laki dan komunikasi perempuan ini di latar belakang masing – masing budaya.

Pemilihan Saga Contractor dari pada perusahaan kontraktor lain karena Saga Contractor ini memiliki lokasi yang tidak menimbulkan masalah dalam hal tenaga dan dana dalam melakukan penelitian. Selain itu memberikan efisiensi waktu, juga di Saga Contractor ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan apa yang peneliti teliti.

Proses komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang terjalin di lingkungan kerja khususnya di Saga Contractor Surabaya memiliki proses komunikasi yang unik. Ketika berada diluar kerja, pegawai akan berkomunikasi santai dan tidak formal. Namun ketika bekerja, pegawai akan berkomunikasi formal namun santai, tidak dibuat tegang atau canggung.

Komunikasi pegawai begitu menarik untuk dikaji, bagaimana proses komunikasi pegawai laki-laki dan pegawai perempuan. Banyak bagian dari proses komunikasi seperti pesan yang disampaikan melalui simbol atau syarat yang digunakan untuk berkomunikasi antar pegawai dan masih banyak jika membahas proses komunikasi.

² Burhan Bungin. *Sosial Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 280.

Pada umumnya perempuan hanya bekerja di rumah dan tidak dapat bekerja di luar rumah. Membuat komunikasi laki-laki dan perempuan begitu dominan laki-laki karena anggapan perempuan tidak bisa bekerja diluar rumah. Pandangan bahwa perempuan tidak dapat bekerja di luar rumah di era kesetaraan gender ini perempuan mampu untuk menunjukkan keunggulan perempuan dalam dunia kerja. Dalam dunia kerja struktur organisasi perempuan dapat dipilih menjadi pemimpin atau ketua dari organisasi tersebut yang menandai kesetaraan gender ini. Padahal sesungguhnya perempuan dapat bekerja sama dengan laki-laki yang bebannya sama beratnya. Namun karena pandangan masyarakat yang menganggap wanita tidak pantas untuk memimpin atau bekerja membuat kesetaraan gender dalam masyarakat ini tidak adil, membuat stereotip dan membuat pekerja wanita itu mudah. Pekerjaan perempuan biasanya diberikan sesuai dengan kebiasaan dan kodrat sebagai perempuan. Contohnya bagian administrasi dalam perkantoran, perempuan akan cenderung lebih teliti dan rapi terhadap pekerjaannya oleh karena itu bagian administrasi kebanyakan diberikan kepada perempuan. Dalam bidang desain, kebanyakan perempuan akan ditempatkan dalam hal penataan dan mengecek kerapian desain. Karena perempuan dipercaya memiliki insting yang baik dalam hal penataan dan kerapian. Pandangan ini, jarang dilihat oleh masyarakat umum. Karena masyarakat sudah terbiasa dengan cara pandang budayanya.

Di Saga Contractor perempuan tidak hanya di tempatkan dibagian administrasi namun juga dibagian *public relation marketing*, *public relation* dan *drafter*. Komunikasi sesama rekan kerja diluar pekerjaan begitu baik, santai dan akrab. Tidak ada pangkat diluar pekerjaan, semua akan dianggap sebagai teman, bahkan

seorang mahasiswa atau siswa yang magang di Saga Contractor akan menganggap sebagai teman diluar pekerjaan magang.

Relasi laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan tidak terlepas dari aktifitas interaksi dan komunikasi laki-laki dan perempuan. Apakah perempuan lebih dominan dari pada laki-laki? Sehingga terjadi dominasi dalam pekerjaan. Atau sebaliknya laki-laki lebih dominan dan terjadi ketidakadilan gender dalam bekerja, seperti adanya stereotype, subordinasi, marginalisasi, yang biasa terjadi didalam pekerjaan. Untuk mengetahui apakah ada ketidakadilan gender didalam pekerjaan, dan mengetahui pola komunikasi gender yang terjadi dalam bekerja.

Komunikasi pegawai laki-laki dan komunikasi pegawai perempuan di Saga Contractor begitu menarik, asal pegawai yang disetiap daerah dan budaya begitu berbeda, bahkan intonasi yang disampaikan juga merupakan sesuatu yang berbeda. Komunikasi perempuan biasanya lebih tertuju pada intensitas hubungan. Dan komunikasi laki-laki cenderung pada eksistensi diri. Sehingga peneliti ingin meneliti masalah komunikasi gender pada pegawai di Saga Contractor Surabaya.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka penulis merumuskan sebuah permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi gender pegawai di lingkungan Saga Contractor Surabaya?
2. Bagaimana pesan komunikasi gender pegawai di lingkungan Saga Contractor Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi gender pegawai di lingkungan Saga Contractor Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan komunikasi gender pegawai di lingkungan Saga Contractor Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan antara lain :

1. Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan ilmu pengetahuan tentang model penelitian komunikasi kualitatif dalam perspektif gender tentang proses dan peran komunikasi gender di Saga Contractor Surabaya dengan pandangan Komunikasi gender.
2. Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tentang komunikasi gender dan pemahaman tentang proses dan peran komunikasi pada pegawai di Saga Contractor Surabaya yang terus berkembang dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan semangat dan referensi untuk pembelajaran khususnya bagi mahasiswa komunikasi.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang berkaitan dengan judul penelitian

“KOMUNIKASI GENDER PADA PEGAWAI DI Saga Contractor SURABAYA” agar lebih mudah memahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

1. Komunikasi Gender

Menurut Ivy dan backlund mendefinisikan komunikasi gender sebagai komunikasi tentang dan diantara laki-laki dan perempuan (*Gender communication is communication about and between men and women*). Bagian depan dari pernyataan - aspek "tentang" - melibatkan bagaimana jenis kelamin dibahas, dirujuk, atau digambarkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Bagian belakang definisi - aspek "antara" - adalah dimensi interpersonal dari komunikasi gender, dan agak sulit untuk dipahami.³

Jadi komunikasi gender disini yang dimaksud oleh penulis adalah bagaimana model komunikasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan jika berkaitan dengan lingkungan kerja.

2. Pegawai

Menurut Robbins, pengertian pegawai adalah orang pribadi yang bekerja pada pemberi kerja baik menjadi pegawai tetap atau tidak yang didasarkan pada kesepakatan kerja yang tertulis ataupun tidak untuk menjalankan pekerjaan di dalam jabatan atau kegiatan yang sudah ditentukan oleh pemberi kerja.⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud komunikasi gender pegawai Saga Contractor Surabaya adalah

³ Diana K. Ivy, Phil backlund. *GenderSpeak Personal Effectiveness in Gender Communcation Third Edition*. (New york: McGrawHill), 30.

⁴ Stephen P. Robbins. *Perilaku Organisasi edisi 10*. (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2006), 13.

karyawan yang bekerja di Saga Contractor Surabaya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teoritik

Dalam bab ini dikemukakan tentang teori-teori pengertian komunikasi, konstruksi gender di masyarakat, kajian teoritis, kerangka pikir dan kajian penelitian terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

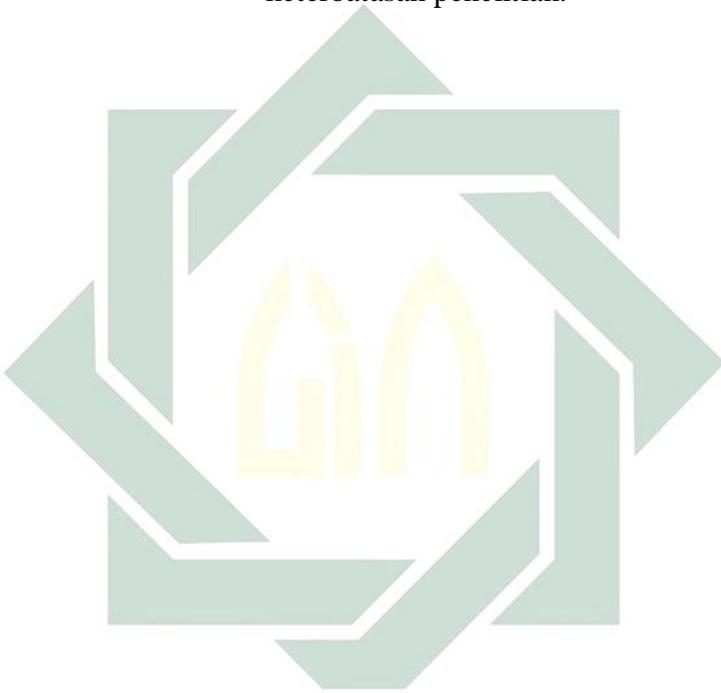
Bab ini mengemukakan tentang penyajian data : jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian, perspektif teori dan perspektif islam.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, rekomendasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait serta keterbatasan yang ada dalam penelitian yang dilakukan dan keterbatasan penelitian.



BAB II KAJIAN TEORETIK

A. KERANGKA TEORETIK

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi begitu penting dalam kehidupan sosial manusia, sebab komunikasi adalah inti dari hubungan sosial yang dapat menghantarkan manusia pada tujuan dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari Latin *Communis* yang berarti “sama”,⁵ *communico*,⁶ *communicatio*,⁷ atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Secara bahasa berarti ide atau lambang yang disampaikan sama dengan pikiran. Atau memindahkan gagasan melalui lambang-lambang yang dimengerti oleh orang lain dengan tujuan agar orang lain memahami apa yang dimaksudkan.⁸

Sedangkan komunikasi menurut para ahli komunikasi adalah :

- 1) B. G. G. A Stanner

⁵ William I. Gordon. *Communication: Personal and Public*. (CA: Alfred, 1978), 28.

⁶ Colin Cherry. *World Communication: Threat or Promise?*. (New York: John Wiley & Sons, 1978), 2.

⁷ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya: 1997), 4.

⁸ Yoyon Mudjono. *Ilmu Komunikasi*. (Surabaya: Jaudar Press, 2015), 4.

Komunikasi adalah tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memberi gagasan pula perasaan dan ketrampilan.⁹

2) Carl. Hovland

Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang-lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain.

3) Onong Uchjana Effendi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.¹⁰

Atau disimpulkan komunikasi adalah upaya seseorang untuk merubah, mempengaruhi dan memberikan ide, gagasan, perasaan dan perilaku orang lain agar terdapat persamaan pengertian sesuai dengan yang dikehendaknya, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dilakukan dengan isyarat, lisan, tertulis, visual maupun audio visual.¹¹

b. Pesan Komunikasi

Pesan dalam proses komunikasi terdiri atas rangkaian simbol dan kode yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol,

⁹ Onong Uchjana Effendi. *Hubungan Masyarakat, Suatu Studi Komunkologis*. (Bandung: Remaja Karya, 1985), 11.

¹⁰ Onong Uchjana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Karya, 1986), 17.

¹¹ Yoyon Mudjono. *Ilmu ...*, 4.

baik yang diciptakan oleh manusia tu sendiri maupun yang bersifat alami.¹²

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit. Di dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang yang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu obyek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Kata David K. Berlo dalam bukunya yang berjudul “*The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*”.¹³

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama.

Ada bentuk simbol yakni verbal dan nonverbal. Manusia melahirkan pikiran perasaan dan perbuatan melalui ungkapan kata-kata yang kita sebut verbal. Kalau kata-kata itu diucapkan disebut verbal-vokal, kalau dengan tulisan disebut verbal-visual. Selain tu, ada juga simbol nonverbal yang mengungkapkan pikiran,

¹² Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 93.

¹³ Hafied Cangara. *Pengantar...*, 94.

perasaan dan perbuatan yang disampaikan bukan dengan kata-kata melainkan memakai gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, waktu dan ruang atau jarak fisik dan lain-lain.¹⁴

Seperti halnya dengan penyampaian pesan secara verbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan secara nonverbal, yaitu dengan menggunakan kial, isyarat, gambar, atau warna.¹⁵

Proses komunikasi mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata, sudah jelas merupakan simbol verbal.¹⁶

c. Media Komunikasi

Media berasal dari bahasa latin, yaitu medium bentuk jamak yang berarti saluran dan media merupakan bentuk pengertian tunggal yang berarti alat penyaluran sarana. Media merupakan perantara atau penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.¹⁷

Di awal dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses peralihan lambang-lambang yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu

¹⁴ Alo Liliweri. *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 14.

¹⁶ Stewart L., Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communcation*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 72.

¹⁷ Save M Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya, 2006), 634.

baik melalui media atau tidak, sarana atau tidak bersarana. Lambang, gerak, angka, kata-kata, gambar semuanya adalah sarana komunikasi, dan medianya adalah tangan, halaman cetak, Radio atau Televisi.

Dalam buku yang ditulis oleh Onong Uchjana Effendi membahas tentang komunikasi primer dan sekunder. disitu membenarkan bahwa lambang juga termasuk media, sebagai media primer. Tetapi media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah media kedua (komunikasi sekunder) seperti surat, radio, televisi, surat kabar dan sebagainya. Contohnya surat itu hanya sehelai kertas kalau tidak ditulisi kata-kata yang mencetuskan pikiran atau perasaan, jarang sekali orang menyatakan bahasa itu sebagai media komunikasi. Jadi surat itulah medianya, bukan bahasa sebagai media.

Dengan demikian media komunikasi adalah alat saluran untuk menyampaikan message dari komunikator kepada komunikan. Media dalam komunikasi dipergunakan di dalam bentuk-bentuk komunikasi tertentu. Media sebagai unsur dalam komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Media Massa

Media massa adalah sarana untuk menyalurkan pesan oleh seseorang ataupun sekelompok orang kepada sejumlah banyak orang banyak yang terpecah-pecah dan bersifat massa. Komunikasi lewat media massa disebut dengan media communication atau sering juga di sebut komunikasi massa

2) Media Nirmassa

Media Nirmassa adalah komunikasi yang dipergunakan oleh seorang atau lebih tetapi tidak bersifat massa.

d. Unsur Media dalam komunikasi

Unsur media dalam komunikasi telah banyak menarik perhatian terutama media massa telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dengan pengaruh sosial yang cukup besar. Menurut Oey Hong Lee dengan media adalah komunikasi yang pada hakekatnya abstrak dapat berbentuk kongkrit.

Dengan demikian unsur media dalam komunikasi, bergantung erat dengan unsur komunikasi lainnya, penggunaan alat itu dalam tanggungjawab sosial terhadap kehidupan manusia.

e. Jenis-jenis Media

Dengan melihat proses komunikasi dan yang face to face communication dan mediated communication dapat dilihat bahwa jenis-jenis komunikasi ada yang bersifat ucapan dan dengan alat tertentu. Media dari segi cara penyampian terbagi menjadi :

- 1) The Spoken Words (yang berbentuk ucapan)
Dalam golongan ini termasuk bentuk bunyi, karena hanya ditangkap oleh telinga.
- 2) The Printed Writing (yang berbentuk tulisan)
yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak , fignet, gambar-gambar lukisan yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan buku, majalah, surat jabar, brosur, dan pamflet.
- 3) The Audiovisual (yang berbentuk gambar hidup)
yang termasuk di sini adalah penggabungan dari kedua golongan di atas, yaitu yang dapat didengar dan dilihat. Yang termasuk golongan ini adalah film, Televisi, Video, dan Komputer.¹⁸

¹⁸ Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*. (Bandung: Arnco, 1984), 30.

Dari segi eksistensinya, media terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang kulit dan sebagainya.
- 2) Media Modern, yaitu media yang dihasilkan dari teknologi. Media ini mempunyai pengaruh positif. Pertama dimungkinkan adanya komunikasi dua arah. Contohnya televisi dari daerah yang kemudian disiarkan secara nasional. Kedua berkat adanya media elektronika ini, lingkungan budaya yang banyak sekali jumlahnya di Indonesia dapat meluas ke seluruh Indonesia, hingga dalam proses selanjutnya dimungkinkan adanya integrasi budaya.¹⁹
Ditinjau dari sifat dan jangkauannya:
 - 1) Media Individual, yaitu meliputi telepon, surat, telegram, dan sebagainya.
 - 2) Media massa, meliputi telepon, telegram, pers, radio, film dan TV yang digunakan oleh massa.²⁰

f. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan nada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut

.²¹

¹⁹ Harmoko. *Komunikasi Sambung Rasa*. (Jakarta: Sinar Harapan), 86 – 100.

²⁰ Anwar Arifin. *Strategi ...*, 24.

²¹ Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor, Ghalia Indonesia, 2004), 36.

- 1) Penginterpretasian.
Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rasakan ke dalam pesan atau masih abstrak. Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*.
- 2) Penyandian
Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambing komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi : merubah pesan abstrak menjadi konkret.
- 3) Pengiriman
Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmanah yang disebut *transmitter*, alat pengiriman pesan.
- 4) Perjalanan
Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.
- 5) Penerimaan
Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lamban komunikasi melalui peratan jasmaniah komunikan.
- 6) Penyandian balik
Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lamang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* sehingga akal budinya berhasil menguraikannya (*decoding*)

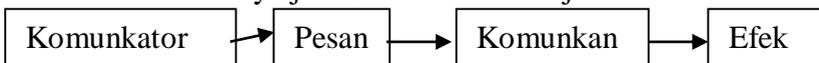
7) Penginterpretasian

tahap ini terjadi pada komunikasi, sejak lambang komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk pesan.

Dalam berlangsungnya komunikasi mesti ada orang yang menyampaikan suatu pesan tertentu dan harus ada orang yang menyampaikan suatu pesan tertentu dan harus ada orang lain yang menerima pesan itu. Jadi dalam proses komunikasi paling sedikit ada tiga unsur, dua unsur diantaranya adalah manusia, yang satunya adalah pesan. Apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi itu berjauhan tempatnya atau banyak jumlahnya, maka bertambahlah unsurnya dengan sebuah sarana untuk menyambungkan pesan tadi kepada orang atau orang-orang yang dijadikan sasaran komunikasi.

Jadi proses komunikasi adalah pengoperan (dan penerimaan) dari lambang-lambang yang mengandung arti. Menurut Carl. L. Hovland mengatakan komunikasi itu :

*“The process by which an individual (the communication) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of the individuals (communicates).”*²² Sehingga komponen yang ada didalamnya jika diskemakan menjadi :

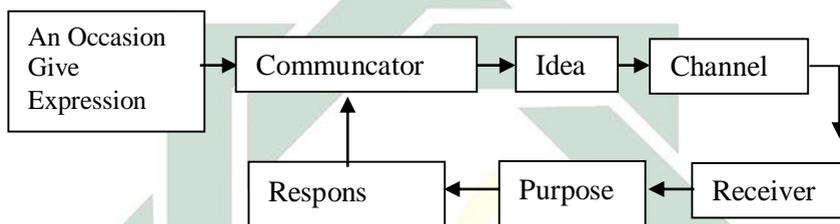


Tetapi menurut Lawrence D. Brennan dalam bukunya “Business Communication” menjelaskan bahwa tidak hanya itu saja tapi ada sumber dan

²² Onong Uchjana Effendi. *Hubungan Masyarakat...*, 63.

saluran dalam proses komunikasi. Brenann mengatakan:

“The Communcator with a purpose and occasion gives expression to an dea which he channels to some receiver from whom he gains a respons”.²³ Jika digambarkan proses komunikasi menjadi sebagai berikut:



Proses komunikasi merupakan bagian dari aktifitas menyampaikan pesan sehingga mendapatkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi²⁴

g. Model-model proses Komunikasi

Secara teoritis menurut Onong Uchjana Effendi model komunikasi itu adalah :

- 1) Komunikasi Primer (Primary Process), yaitu proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan secara langsung pada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol).

²³ Onong Uchjana Effendi. *Hubungan Masyarakat...*, 64.

²⁴ Redyseptan., *Pola-pola Komunikasi*, diakses pada tanggal 17 April 2020. Dari

<http://id.shvoong.com/socialsciences/communcation-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/>.

- 2) Komunikasi Sekunder (Secondary process), ialah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana sebagai media.
- 3) *One Way Process Communcation*, yaitu proses komunikasi yang berlangsung satu arah, tiadanya timbal balik atau umpan balik seketika terjadinya komunikasi. Komunikasi ini banyak terjadi dalam komunikasi massa
- 4) *Two way Process Communcation*, yaitu proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang saling merumuskan dan saling menerima pesan. Komunikasi ini sering terjadi tatap muka dan komunikasi antar persona.
- 5) *Two Step-Flow Communcation*, yaitu komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan tangan kedua dalam menyalurkan pesan kepada penerima. Dinamakan komunikasi dua tahap, karena dalam komunikasi berlangsung dua kali komunikasi.
- 6) *Multi-Step-Flow communcation*, komunikasi ini merupakan pengembangan dari two step flow communcation, yaitu ketika komunikan II bertindak sebagai getkeeper II, atau sebagai komunikator III.²⁵

2. Konstruksi Gender di Masyarakat

a. Pengertian Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis

²⁵ Yoyon Mudjiono. *Ilmu Komunikasi*. (Surabaya: Jaudar Press, 2015), 112.

kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya.²⁶

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.²⁷

Menurut Ivy dan backlund mendefinisikan komunikasi gender sebagai komunikasi tentang dan diantara laki-laki dan perempuan (*Gender communication is communication about and between men and women*). Bagian depan dari pernyataan - aspek "tentang" - melibatkan bagaimana jenis kelamin dibahas, dirujuk, atau digambarkan, baik secara verbal maupun nonverbal. Bagian belakang definisi - aspek "antara" - adalah dimensi interpersonal dari komunikasi gender, dan agak sulit untuk dipahami.²⁸

b. Hubungan Komunikasi dan Gender

²⁶ Mansour Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7-8.

²⁷ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71-72.

²⁸ Diana K. Ivy, Phil backlund. *GenderSpeak Personal Effectiveness in Gender Communication Third Edition*. (New York: McGrawHill), 30.

Kebanyakan dari kita percaya bahwa wanita dan pria berinteraksi secara berbeda. Ketika kita memikirkan perbedaan (dan kebanyakan dari kita sering memikirkannya), kita biasanya menggunakan data yang kaya dari hidup kita untuk membangun teori mini kita sendiri tentang komunikasi maskulin-feminin.²⁹

Ahli bahasa Robin Lakoff mencoba mengklasifikasikan keberaturan pembicaraan perempuan dan membedakan antara *woman talk* dari *man talk*. Dia mengklaim bahwa percakapan wanita ditandai dengan:

1. Permintaan maaf
2. Permintaan tidak langsung
3. Menandai pertanyaan
4. Kualifikasi
5. Perintah sopan
6. Istilah warna yang tepat
7. Tidak adanya bahasa kasar
8. Berbicara lebih sedikit, lebih banyak mendengarkan

c. Bentuk Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender

, Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan system dan struktur di mana baik kaum perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan

²⁹ Em Griffin. *A First Look At Communcation Theory*. (New York: McGraw-Hill, 2006), 467.

gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), pembentukan stereotipe (pelebelan negatif), kekerasan, beban kerja (beban kerja lebih panjang dan banyak), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

1. Gender dan Marginalisasi, proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menmpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk tempat dan waktu serta mekansme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.
2. Gender dan Subordinasi, pandangan gender ternyata dapat menmbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender

tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

3. Gender dan Stereotype, secara umum stereotype adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotype yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan kepada mereka.

4. Gender dan Kekerasan, adalah serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk

tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi, termasuk kekerasan nonfisik yang bagian tubuh dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.

ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.³⁰

B. KAJIAN TEORITIS

Percakapan pria-wanita adalah komunikasi lintas budaya.³¹ Merupakan premis dasar Deborah tannen yang berusaha menjelaskan mengapa pria dan wanita sering berbicara melewati satu sama lain.³²

Kutipan novel E.M. Foster a Passage to India “sebuah jeda di tempat yang salah, intonasi disalahpahami, dan seluruh percakapan berjalan serba ada” menggambarkan bagaimana orang yang baik akan dari budaya yang berbeda dapat terlalu salah paham niat satu sama lain. Tannen yakin bahwa

³⁰ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12.

³¹ Deborah Tannen. *You Just Don't Understand*. (New York: Ballantine, 1990)

³² Em Griffin. *A First Look At Communcation Theory*. (New York: McGraw, 2006), 470.

miskomunikasi serupa dapat terjadi sepanjang waktu antara wanita dan pria.³³

Pendekatan lintas budaya Tannen terhadap perbedaan gender menyimpang dari sebagian besar ilmu pengetahuan femins yang mengklaim bahwa percakapan antara laki-laki dan perempuan mencerminkan upaya untuk mendominasi wanita. Dia mengasumsikan bahwa gaya percakapan pria dan wanita sama-sama berlaku: “kami mencoba untuk berbicara satu sama lain dengan jujur, tetapi tampaknya pada saat kami berbicara bahasa yang berbeda atau setidaknya genderlect yang berbeda.” Menurut kata genderlect tidak asli dengan Tannen, istilah ini dengan baik menangkap keyakinan bahwa gaya maskulin dan feminine dari wacana adalah yang terbaik dipandang sebagai dua dialek budaya yang berbeda dan bukan sebagai cara berbicara inferior (lebih rendah) atau superior (unggul).³⁴

Dalam bukunya yang berjudul *A First Look At Communcation Theory*, Tannen mengklaim bahwa biologi adalah takdir, dan ada perbedaan gender dalam cara kita berbicara. Teori gaya genderlect dari Tannen menunjukkan bahwa perkataan Harry dan Sally dan cara mereka berbicara mencerminkan dunia pria dan wanita yang terpisah. Sally, sebagai wanita ingin keintiman. Harry, sebagai pria menginginkan kemerdekaan.

Tannen mengatakan bahwa lebih dari apapun wanita mencari koneksi manusia. Sedangkan pria lebih mementingkan status. Mereka bekerja keras untuk mempertahankan kemerdekaan mereka saat mereka berebut posisi pada hierarki pencapaian kompetitif.

³³ Em Griffin. *A First Look...*, 470.

³⁴ Em Griffin. *A First Look At Communcation Theory*. (New York: McGraw, 2006), 471.

Keinginan seorang wanita untuk keintiman mengancam kebebasan dan mengalihkan upayanya untuk menjadi satu dalam semua hubungan.³⁵

Tannen setuju bahwa banyak pria dan wanita ingin memiliki keintiman dan kemandirian dalam setiap situasi jika mereka bisa, tetapi dia tidak berfikir itu mungkin. Akibatnya, perbedaan-perbedaan dalam prioritas ini cenderung memberi pandangan berbeda pada pria dan wanita tentang situasi yang sama.

Anak perempuan dan wanita merasa sangat penting agar mereka disukai oleh teman sebaya mereka, suatu bentuk keterlibatan yang berfokus pada hubungan simetris. Anak laki-laki dan pria merasa sangat penting agar mereka dihormati oleh teman sebaya mereka, suatu bentuk keterlibatan yang berfokus pada status asimetris.

Tannen mendengarkan pria dan wanita berbicara, sama seperti seorang etnografer meneliti kata-kata informan pribumi untuk menemukan apa yang memiliki makna dalam masyarakat mereka, maka Tannen meneliti dengan cermat pembicaraan para pembicara yang mewakili dari budaya feminine dan budaya maskulin untuk menentukan nilai-nilai inti mereka. Ia menawarkan banyak contoh gaya berbeda yang ia amati dalam komunikasi setiap hari. Perbedaan linguistic ini memberinya kepercayaan bahwa status hubungan membentuk setiap kontak verbal antara wanita dan pria. Berikut jenis-jenis pembicaraan yang sebagian besar terbukti dalam film *When Harry met Sally*. Pada dasarnya, masing-masing bentuk pembicaraan ini menunjukkan bahwa wanita menghargai pembicaraan hubungan.

³⁵ Em Griffin. *A First Look At...*, 473.

1. Berbicara umum versus berbicara pribadi

Kearifan rakyat menunjukkan bahwa wanita berbicara lebih banyak dari pada pria. Gaya kuliah Harry adalah tipikal dari cara pria mencari untuk membangun posisi satu tingkat. Tannen menemukan bahwa laki-laki kita berbicara sebagai senjata. Fungsi dari penjelasan panjang yang mereka gunakan adalah untuk mengarahkan perhatian, menyampaikan informasi, dan menuntut persetujuan.

2. Menceritakan Kisah

Tannen mengakui bahwa cerita yang diceritakan orang mengungkapkan banyak hal tentang harapan, kebutuhan, dan nilai-nilai mereka. Konsisten dengan fokus laki-laki pada status dan penggambaran Harry Crystal tentang Harry, Tannen mencatat bahwa laki-laki lebih banyak bercerita daripada perempuan-terutama lelucon. Menceritakan lelucon adalah cara maskulin untuk menegosiasikan status. Rasa yang memegang perhatian dan mengangkat pendongeng di atas pendengarnya.

3. Mendengarkan

Seorang wanita yang mendengarkan cerita atau penjelasan cenderung melakukan kontak mata, memberikan anggukan kepala, dan bereaksi dengan jawaban ya, uh-ya, mmmm, benar, atau lainnya yang mengindikasikan saya mendengarkan atau saya dengan anda. Bagi seorang pria yang peduli dengan status, gaya mendengarkan aktif yang terang-terangan itu berarti saya setuju dengan anda, dan dengan demikian menghindari menempatkan dirinya

dalam sikap tunduk, atau satu-down,. Wanita, tentu saja, menyimpulkan bahwa pria tidak mendengarkan, yang belum tentu benar.

4. Mengajukan pertanyaan

tannen telah menghibur pertanyaan selama wawancara televisi, acara panggilan radio, dan diskusi setelah ceramah. Wanita hampir selalu mencari lebih banyak informasi atau menawarkan pengalaman mereka sendiri yang mengesahkan wawasannya. itusekarang berlaku untuk pria juga. Tetapi ketika buku itu naik pada daftar terlaris, pria sering mengajukan pertanyaan yang tampaknya dirancang untuk membawanya turun dari kuda tingginya atau membangun keahlian mereka sendiri. Meskipun dia memahami bahwa wajah publik sangat penting bagi pria,

5. Konflik

Genderlect theory atau biasa dikenal dengan genderlect style adalah salah satu teori gender yang melihat perbedaan antara laki laki dan perempuan berdasarkan perbedaan budaya. Deborah Tannen adalah pencetus teori ini.

Tannen tidak meneliti tentang apa yang dikatakan oleh seseorang ketika bercakap, tetapi a meneliti tentang bagaimana sesuatu itu disampaikan dalam percakapan, *not about what people say, but the way they say t.*

tannen mengungkapkan percakapan antara pria dan wanita paling baik dipahami sebagai komunikasi lintas budaya

Tannen percaya bahwa memahami gaya satu sama lain, dan motif di baliknya, adalah langkah pertama dalam mengatasi respons yang merusak. Tannen menyarankan bahwa salah satu cara untuk mengukur apakah kita memperoleh wawasan lintas gender adalah penurunan frekuensi ratapan yang sering di dengar, *you just don't understand*.³⁶

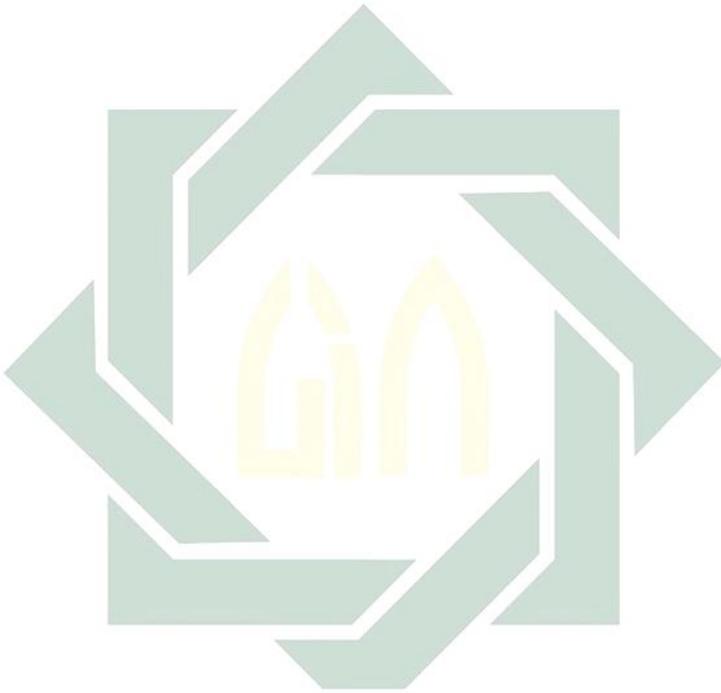
C. Kerangka Pikir Penelitian

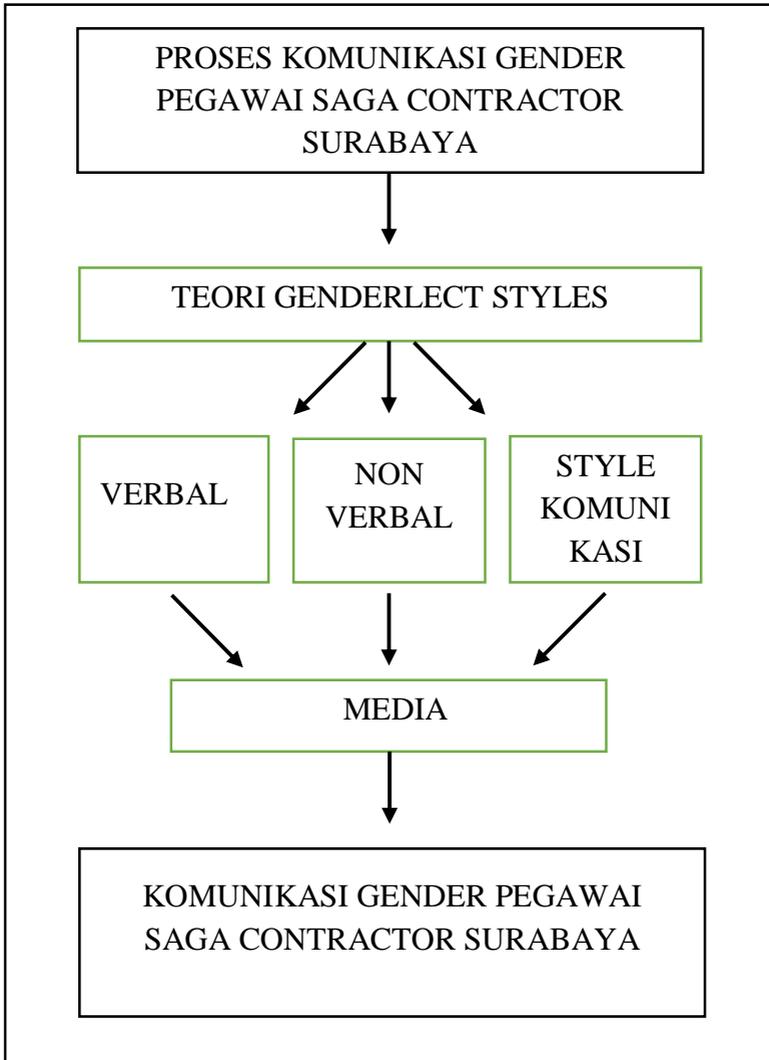
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada proses komunikasi gender pegawai di lingkungan Saga Contractor Surabaya dan Peran komunikasi gender pegawai di lingkungan Saga Contractor Surabaya. Di mana Proses komunikasi gender pada pegawai ini diartikan sebagai pertukaran dari simbol-simbol yang mengandung arti. Proses komunikasi gender berperan sebagai instrumen dari interaksi sosial yang berguna untuk memprediksi kepuasan kerja khususnya di Saga Contractor Surabaya. Dari beberapa fokus penelitian maka peneliti menggunakan sebuah teori sebagai acuan dalam penelitian. Teori tersebut adalah teori *Genderlect Styles* yang menurut Deborah Tannen gaya berbicara seseorang melalui bagaimana menyampaikannya sering muncul perbedaan gaya bicara akibat perbedaan budaya dalam berbicara. Istilah yang digunakan untuk menilai pembicaraan perempuan yang berorientasi pada koneksi

³⁶ Em Griffin. *A First Look At Communication Theory...*, 474-480.

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.

atau hubungan disebut *report talk*. Hal yang paling terkin, kajian bagaimana proses komunikasi berfungsi menyebarkan ideologi gender yang dimediasi wacana menjadi mengemukakan dan merefleksikan variabelitas kajian budaya dalam ilmu komunikasi.





Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, baik yang berasal dari jurnal maupun dari penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut :

Pertama, penelitian Mariti³⁸ menyatakan bahwa komunikasi organisasi terhadap kepuasan kerja memiliki pengaruh yang tidak terlalu signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja kerja.

Kedua, penelitian Putri Asih Sulistiyo³⁹ menyimpulkan komunikasi gender tidak cukup signifikan terhadap kepuasan kerja. Stereotip lebih dominan terjadi pada laki-laki. Status pernikahan, pendidikan mempengaruhi kepuasan kerja karena berbeda usia, pengalaman dan gaji.

Ketiga, penelitian Nuraida dani Muhammad Zaki Bin Hassan⁴⁰ menyimpulkan bahwa pola komunikasi persamaan merupakan pola yang paling menunjang dalam menanamkan nilai gender dalam keluarga karena pola ini menekankan kesetaraan di antara anggota keluarga. Walaupun secara bersamaan diakui bahwa konstruksi sosial budaya tetap berpengaruh signifikan

³⁸ Mariyati. "Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Kantor DPRD Kabupaten Sinjay", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.

³⁹ Putri Asih Sulistiyo. "Komunikasi dan hubungannya dengan kepuasan kerja karyawan: perspektif gender yang dilakukan di PT. MAdubaru Yogyakarta", *Tesis*, Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor, 2016.

⁴⁰ Nuraida, Zaki Bin Hasan, "Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga", *Jurnal Wardah*, (online), Vol.18, No.2, 2017, hlm. 181, diakses pada 26 November 2019 dari

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1780>

terhadap pembagian peran yang dimankan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam institusi keluarga.

Keempat, Rhesa Zuhriya Briyan⁴¹ menyimpulkan bahwa dengan melakukan analisis *and Me* pada konsep interaksionsme simbolis, pembentukan dentitas gender pada PKK beralih produksi dan penerimaan pesan-pesan oleh badan-badan dan anggota PKK. Proses produksi pesan telah disampaikan melalui logika perancangan pesan retorika oleh badan-badan PKK sebagai komunikator, kemudian untuk proses resepsi (penerimaan) pesan, jumlah informasi telah diterima dalam posisi negosiasi oleh para anggota PKK sebagai komunikan dan dalam pemberdayaan perempuan, menyatakan bahwa PKK cenderung membawa bentuk pemberdayaan Negara, dan bukan untuk pemberdayaan diri masyarakat secara keseluruhan.

Kelima, Jumriati⁴² menyimpulkan bahwa pola komunikasi pimpinan terhadap kinerja pegawai Dispora Kabupaten Gowa dengan menggunakan pola komunikasi formal dan secara struktural, komunikasi formal adalah suatu proses komunikasi yang bersifat resmi, komunikasi struktural adalah proses komunikasi yang dilakukan secara struktural dengan adanya tahapan

⁴¹ Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, "Pola Komunikasi Perempuan Dalam Identitas Gender Pada Gerakan PKK", *Journal of Rural and Development*, (online), Vol.VI, No.1 2015. hlm. 85 diakses pada 29 November 2019 dari <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/972>

⁴² Jumriati, "Pola Komunikasi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Gowa", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, 2017.

dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat kerja agar program-program kerja dapat terealisasi dengan baik, hambatan dalam komunikasi pimpinan terhadap kinerja pegawai Dispora Kabupaten Gowa (a) Hambatan dari proses komunikasi, hambatan tersebut seperti kesalah pahaman dalam berkomunikasi; (b) Hambatan semantik; (c) Hambatan fisik.

Keenam, Jeanny Maria Fatimah⁴³ menyimpulkan bahwa kesetaraan gender melalui komunikasi keluarga untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan memiliki peran sangat ditentukan kedua orangtua dan anak perempuannya. Komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk konteks komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga, mencakup sikap keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga demi kesetaraan gender. Konteks sikap komunikasi dalam keluarga ini secara hierarkis memiliki kewenangan dalam keputusan-keputusan keluarga, termasuk memperoleh akses pendidikan atau menyekolahkan anak perempuan. Namun, hambatan tradisi di banyak daerah bahwa peran anak perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap. Melalui komunikasi keluarga untuk kesetaraan gender untuk memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga sehingga tidak ada peran-peran yang

⁴³ Jeanny Maria Fatimah, “Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan”, *MIMBAR*, (online), Vol. 30, No. 2, Desember 2014, hal. 199-208. Diakses pada 09 Februari 2020 dari (<https://ejournal.unsba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/753>)

dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

Ketujuh, Sangra Juliano P⁴⁴ menyimpulkan peran gender pada gaya komunikasi memang tidak dapat sepenuhnya dapat dijadikan alasan perbedaan antara gaya komunikasi pria dan wanita, namun gender telah memberikan konstribusinya melalui proses sosialisasi pada masa pertumbuhan seorang anak laki-laki dan perempuan. Peran lainnya juga dapat tergambarkan melalui adanya seksis dalam bahasa pria dan wanita dari beberapa budaya tertentu. Mengenai perbandingan gaya komunikasi antara dua budaya yang berbeda yakni budaya maskulin (pria) dan budaya feminim (wanita), tidak menunjukkan bahwa cara berkomunikasi pria lebih baik daripada cara berkomunikasi wanita atau sebaliknya. Namun perbedaan gaya komunikasi tersebut dapat diamati berdasarkan pengkategorian-pengkategorian tertentu, seperti perbedaan saat berbicara, pemilihan topic pembicaraan, cara interupsi, penggunaan kata atau kalimat Tanya, menggunakan cerita dan guyonan, dan kategori-kategori lainnya. Perbedaan dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan tiga gabungan teori dalam penelitiannya yakni *Deficit Theory : Two Culture* (Maltz dan Borker), *Genderlect Styles Theory* (Deborah Tannen), dan *Man Are From Mars Vs Woman Are From Venus* (John Gray). Sedangkan peneliti menggunakan *Genderlect Styles Theory* untuk menunjukkan komunikasi gender pegawai di Bag. Saga Contractor Surabaya.

⁴⁴ Sangra Juliano P, "Komunikasi dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim", *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, (online), Vol. V, No.1, Jun 2015, hal. 19-30. Diakses pada 08 Februari 2020 dari (<https://repository.unkom.ac.id/30705/>)

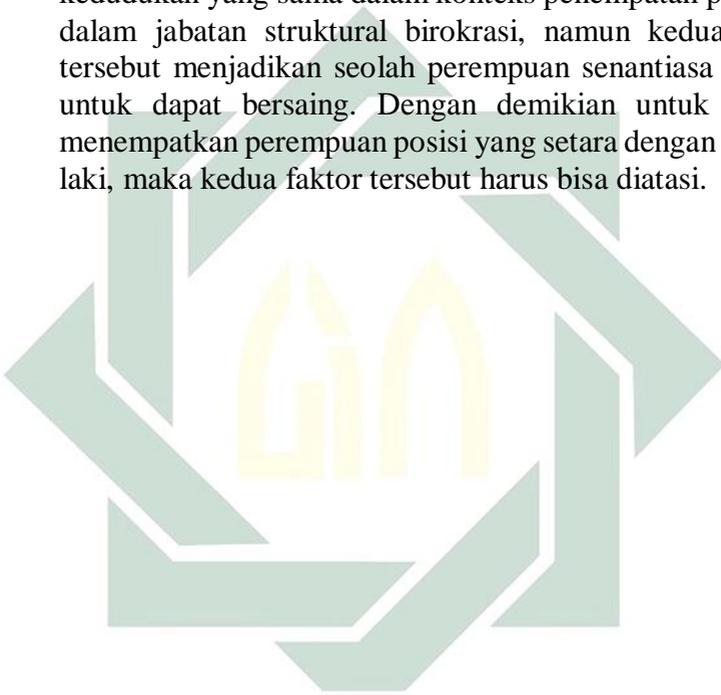
Kedelapan, Putri Asih Sulistiyo, Aisda Vitayala Hubies, Krishnarin Matindas⁴⁵ menyimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender masih ada terhadap wanita. Posisi kerja perempuan dan tingkat komunikasi gender berdasarkan stereotip dimensi, diskriminasi, subordinasi, dan pelecehan seksual lebih buruk daripada pria, tetapi wanita tidak menunjukkan keluhan dan melaporkan tingkat kepuasan kerja yang sama dibandingkan laki-laki.

Kesembilan, Ariana, Sukri, dan Ekawati⁴⁶ menyimpulkan bahwa bagian penting dari keberadaan pengarusutamaan gender adalah pentingnya perempuan diposisikan setara (*equal*) dengan kaum laki-laki. Termasuk didalam pengangkatan perempuan dalam jabatan struktural di birokrasi. Namun kondisi dan konteks budaya dalam kecenderungan birokrasi menunjukkan adanya ketidaksetaraan. Terdapat dua faktor utama yang menjadi kendala utama dalam menempatkan perempuan di jabatan struktural yakni faktor internal dan eksternal. Dalam bingkai

⁴⁵ Putri Asih Sulistiyo, Aida Vitayala Hubies, Krishnarin Matindas, “Komunikasi gender dan hubungannya dengan kepuasan Kerja Karyawan”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, (online), Vol. 14, No. 2, Juli 2016, hal. 97-107. Diakses pada 13 Februari 2020 dari (<http://p2wd.journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/13767>)

⁴⁶ Ariana, Sukri, Dian Ekawaty, “Mencermati Aspek Pengarusutamaan Gender dalam Penempatan Pegawai pada Posisi Struktural dalam Birokrasi di Provinsi Sulawesi Selatan”, *Jurnal Politik Profetik*, (online), Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hal. 139-150. Diakses pada 14 Februari 2020 dari (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/6713/5654>)

pengarusutamaan gender, kedua faktor tersebut nampaknya secara terstruktur telah memposisikan perempuan dalam posisi yang sulit untuk bersaing secara setara dengan laki-laki. Meski secara formal baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam konteks penempatan posisi dalam jabatan struktural birokrasi, namun kedua hal tersebut menjadikan seolah perempuan senantiasa sulit untuk dapat bersaing. Dengan demikian untuk bisa menempatkan perempuan posisi yang setara dengan laki-laki, maka kedua faktor tersebut harus bisa diatasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan langkah tepat untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi, karena tidak menggunakan teknik kuantifikasi atau cara-cara statistik sebagaimana pendekatan dalam model kualitatif. Metode juga relative sederhana, yakni sekedar menggambarkan tentang karakteristik atau ciri-ciri individu serta situasi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak rumit.⁴⁷

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkarakteristik kualitatif (data non-numerik transkripsi verbatim atas wacana subjek, catatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen).⁴⁸

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, adalah sebagai prosedur sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

⁴⁷ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

⁴⁸ Dedi Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 147.

⁴⁹ Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan “Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya” dengan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari informan, sebagai upaya untuk memahami komunikasi pegawai laki-laki dan komunikasi pegawai perempuan yang berada di Saga Contractor Surabaya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Saga Contractor Surabaya, karena di Saga merupakan perusahaan yang melayani dibidang pembangunan yang menurut peneliti banyak pegawai laki-laki dan sebagian ada pegawai perempuan dapat membantu peneliti menyelesaikan penelitian dengan teori yang peneliti pakai.

Lokasi penelitian ini berada di JL. Lebak Timur Asri 87. Surabaya, Jawa Timur. Karena pegawai laki-laki dan pegawai perempuan di Saga Contractor Surabaya memiliki interaksi yang cukup baik sehingga peneliti memilih lokasi ini untuk diteliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data

Data adalah kenyataan keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang akan diteliti. Dalam hal ini data yang diperoleh ada narasumber dan orang disekitar narasumber.

2. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya data dibagi menjadi dua:

a. Data Premier

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam hal ini peneliti memperoleh jawaban dari wawancara secara langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah tentang data pegawai melalui *marketing public relation* Saga Contractor Surabaya. Data sekunder dihimpun dari dokumentasi dan literatur. Data sekunder diperlukan untuk melihat keadaan umum, gambaran perusahaan, potensi actual perusahaan, mengidentifikasi dan memetakan keragaman karyawan serta memberi gambaran suasana perusahaan.

3. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data sangat penting, jadi data yang diperoleh tidak akan meleset dari yang diharapkan. Adapun data yang nantinya akan dipakai untuk melengkapi data tersebut adalah :

Informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang segala yang terkait dengan penelitian.

Tabel 3.1
Daftar informan Penelitian

| No. | Nama | Usia | Lama Bekerja | Bidang | Gender |
|-----|------|------|--------------|--------|--------|
|-----|------|------|--------------|--------|--------|

| | | | | | |
|----|-----------------------|-------|---------|---------------------------|-----------|
| 1. | Irodatul Khasanah | 23 Th | 7 bulan | Marketing Public Relation | Perempuan |
| 2. | Latifah Noer Aisah | 20 Th | 2 tahun | Drafter | Perempuan |
| 3. | Ricky Surya | 23 Th | 1 tahun | Kontruksi | Laki-laki |
| 4. | Alfian Yuda Daniswara | 21 TH | 4 tahun | Kontraktor | Laki-laki |
| 5. | Thalia Novalin Wijaya | 24 Th | 5 bulan | Marketing | Perempuan |

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian apapun pasti akan melalui usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Terdapat tiga tahapan penelitian menurut Bogdan yaitu: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis. Tahap-tahap penelitian ini yang nantinya akan memberi gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.⁵⁰ Berikut penjelasannya:

1. Tahap Pra-Lapangan, meliputi :
 - a. Menyusun proposal penelitian
 - b. Menentukan lapangan penelitian
 - c. Menurus surat izin
 - d. Memilih dan memanfaatkan informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

⁵⁰ Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 126.

2. Tahap Pekerja Lapangan, meliputi :
 - a. Mempersiapkan diri dengan memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data yang dibutuhkan

3. Tahap Analisis Data, meliputi :
 - a. Menganalisis data
 - b. Interpretasi data
 - c. Menyusun laporan penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas dan akurat untuk pengoptimalan keberhasilan bagi peneliti maka tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dan masih dalam bentuk asli (belum diolah). Untuk mendapatkan data primer, dapat menggunakan teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Tahap pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan-ingatan, mengamati, mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Tahap ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden

yang diamati tidak terlalu besar. Dari hasil pengamatan (Observasi) dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya.

Observasi penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana proses komunikasi gender di Saga Contractor Surabaya.

b. Wawancara

Aktifitas tanya jawab yang dilakukan secara bertemu langsung atau tatap muka antara peneliti dan informan adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara structural, dan mendalam.

Untuk melakukan wawancara struktural, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan untuk diunakan sebagai pedoman wawancara, sehingga tidak keluar dari pembahasan dari permasalahan yang akan diteliti. Karena wawancara structural merupakan wawancara yang dilaksanakan secara terencana. Dengan penggalian data berupa Tanya jawab secara sistematis tentang pokok-pokok tertentu.⁵¹

Dalam mengumpulkan data primer, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap pegawai Saga Contractor Surabaya. Peneliti mendatangi kantor Saga Contractor Surabaya dan menemui bapak Gunawan selaku CEO. Kemudian peneliti berada di

⁵¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 190-191.

ruang marketing untuk mengobservasi proses komunikasi gender pegawai, peneliti diarahkan untuk menemui ira selaku Public Relation Marketing Saga Contractor, kemudian Thalia selaku Marketing Saga Contractor, kemudian Dian selaku Accounting internal dan Arinda selaku Accounting external, kemudian Bimo selaku program design dan Galih selaku Design interior Saga Contractor.

2. Pengumpulan data sekunder

Pada pengumpulan data sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, data sekunder diperoleh dari sumber kedua, misalnya internet, e-book, jurnal, berita online dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder pada penelitian Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya ini adalah studi kepustakaan.

Untuk mendukung data primer, peneliti mempelajari studi pustaka lewat berbagai sumber buku, internet, e-book, jurnal, berita online dan literature yang berkaitan dengan topic penelitian yaitu yang berkaitan dengan permasalahan komunikasi gender pegawai. Studi pustaka sangat membantu peneliti, karena studi pustaka bisa dijadikan referensi yang mendukung untuk menambah wawasan baru dan kelancaran dalam menyusun laporan penelitian.

F. Teknik Validitas Data

Salah satu syarat analisis data adalah mempunyai data yang valid dan reliabel. Untuk tu, dalam kegiatan penelitian kualitatifpun dilakukan upaya validasi data. Obyektifitas dan keabsahan data penelitian dilakuakn dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang

diperoleh.⁵² Agar dapat terpenuhi validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain:

1) Perpanjangan pengamatan

Dengan adanya perpanjangan pengamatan akan banyak mempelajari kebudayaan juga dapat menguji ketidak benaran informasi, membangun kepercayaan dengan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian data yang sudah didapatkan. Setelah di teliti kembali di lapangan data sudah benar, berarti kredibel dan waktu perpanjangan bisa diakhiri.⁵³

2) Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

3) Triangulasi

Untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama secara serempak maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi antara lain observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan

⁵² Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung, Alfabeta, 2006), 27.

⁵³ Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung, Alfabeta, 2006), 271.

demikian berarti peneliti menerapkan teknik triangulasi.⁵⁴

Pada pemeriksaan data terdapat teknik triangulasi yang mana langkah yang diterapkan adalah membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam penelitian.⁵⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif selalu bersifat induktif. Alur kegiatan analisis terjadi secara bersamaan dengan cara reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Adapun teknik analisisnya dapat menggunakan model alir dan domain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data domain. Teknik ini menganalisa gambaran obyek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun rentan relative utuh tentang obyek penelitian tersebut. Karena bersifat universal dalam analisis domain peneliti menggunakan sebab akibat. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktifitas dalam analisis data meliputi:

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mencakup aspek menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan

⁵⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung, Alfabeta, 2006), 241.

⁵⁵ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 330.

data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.⁵⁶

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁷

c) Penarikan Kesimpulan atau Verivikasi (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang ditampilkan.

⁵⁶ Muhamad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Erlangga: Jakarta, 2009), 61.

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Alfabeta: Bandung, 2010), 227.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Sejarah Saga Contractor

Berdirinya Saga, berawal dari sekumpulan alumni Teknik Sipil UK Petra yang bercita-cita untuk membantu masyarakat memiliki bangunan aman. SAGA (Surya Adi Guna Abadi) adalah sebuah perusahaan jasa konstruksi dan konsultasi bangunan yang berpengalaman sejak 2004. Seiring dengan peningkatan perkembangan Saga di Surabaya, pada tahun 2006, Saga membuka kantor cabang yang berlokasi di Bali. Saga terus melakukan novasi dalam mendesain dan membangun untuk menjawab kebutuhan setiap individu.

Mewujudkan impian dari klien merupakan tantangan sekaligus kebanggaan bagi Saga Contractor. Kami peduli terhadap kebutuhan masing-masing klien dan kami mengimplementasikannya ke dalam wujud bangunan impian mereka. Berlandaskan dengan konsep human behavior yaitu membangun bangunan yang mengerti sang pemilik, Saga berkomitmen untuk selalu memberikan kualitas bangunan dan layanan yang terbaik.

Saga Contractor menawarkan pelayanan lengkap untuk proyek pembangunan Anda. Layanan meliputi konsultasi, perencanaan, penyusunan, teknik, layanan arsitektural, dalam menciptakan bangunan impian anda. Kami bangga atas pencapaian kami saat ini, dan kami tetap terus akan berusaha untuk mencapai yang terbaik.

2. Visi dan Misi

Our Vision

- *Build what you dream*

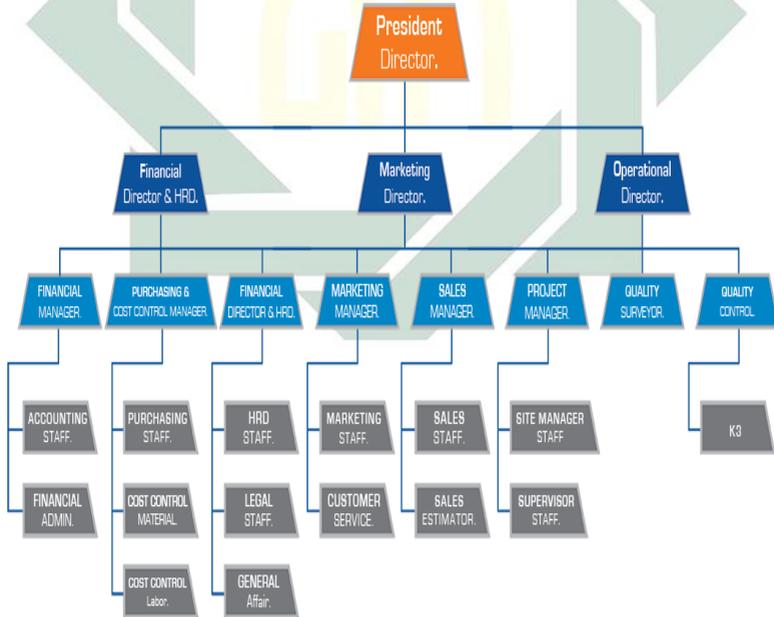
Our Mission

- *Realizing customer dreams and creating customer satisfaction*
- *Implement quality management, costs, time and team competencies ini each project*
- *Build afiliations with mutually beneficial strategic partners*

3. Profil Saga Contractor

Struktur Organisasi Saga Contractor

Gambar 4.1



Tabel 4.1
Alamat dan Kontak Saga Contractor

| | | |
|-----------------|-----------|--|
| Alamat Kantor | Jalan | JL. Lebak Timur Asri 87 Surabaya |
| | Jab/Kota | Surabaya |
| | Provinsi | Jawa Timur |
| Kontak instansi | Nomer Tlp | +62 31 382 2658 +62 813 3408 5594 |
| | Email | Sagacontractor@gmail.com |
| | Website | www.Sagacontractor.com |

4. Profil informan Penelitian

Tabel 4.2
Daftar Profil informan

| No. | Nama | Usia | Lama Bekerja | Bidang | Gender |
|-----|-----------------------|-------|--------------|---------------------------|-----------|
| 1. | Irodatul Khasanah | 23 Th | 7 bulan | Marketing Public Relation | Perempuan |
| 2. | Latifah Noer Aisah | 20 Th | 2 tahun | Drafter | Perempuan |
| 3. | Ricky Surya | 23 Th | 1 tahun | Kontruksi | Laki-laki |
| 4. | Alfian Yuda Daniswara | 21 Th | 4 tahun | Kontraktor | Laki-laki |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|-------|---------|-----------|-----------|
| 5. | Thalia Novalin Wijaya | 24 Th | 5 bulan | Marketing | Perempuan |
|----|-----------------------------|-------|---------|-----------|-----------|

1. Irodatul Khasanah berusia 21 tahun, bekerja di Saga Contractor Surabaya selama 7 bulan, berjenis kelamin perempuan, Irodatul bekerja sebagai *marketing public relation*, tugasnya selain *branding*, tugas Irodatul juga sebagai *public relation internal, eksternal*, dan mencari relasi baru. Irodatul berstatus belum menikah, tinggal di daerah lebak timur Surabaya, Irodatul berasal dari daerah Trawas Mojokerto.
2. Latifah Noer Aisah berusia 20 tahun, bekerja di Saga Contractor Surabaya selama 2 tahun, berjenis kelamin perempuan, Latifah bekerja sebagai *drafter*, tugasnya adalah membuat gambar-gambar kerja teknik agar mudah dimengerti orang lain dalam pengerjaan proyek. Berstatus belum menikah. Latifah tinggal di daerah Rungkut Surabaya.
3. Ricky Surya berusia 23 tahun, bekerja di Saga Contractor Surabaya selama 1 tahun, berjenis kelamin laki-laki, Ricky bekerja sebagai kontruksi, tugasnya adalah merencanakan, mengorganisasi, menempatkan, mengarahkan dan mengontrol jalannya proyek. Ricky tinggal di daerah Tropodo Sidoarjo. Berstatus belum menikah.
4. Alfian Yuda Daniswara berusia 21 tahun, bekerja di Saga Contractor Surabaya selama 4 tahun, berjenis kelamin laki-laki, Alfian bekerja sebagai kontraktor, tugasnya adalah melaksanakan pekerjaan kontruksi yang sudah ditetapkan dan memberikan laporan kemajuan proyek. Berstatus belum menikah. Alfian tinggal di daerah Sidotopo Wetan Surabaya.

5. Thalia Novalyn Wijaya berusia 24 tahun, bekerja di Saga Contractor Surabaya selama 5 bulan, berjenis kelamin perempuan, Thalia bertugas sebagai marketing, tugasnya adalah memasarkan jasa di Saga Contractor kepada *client*. Thalia tinggal di daerah Pondok Candra Sidoarjo. Berstatus belum menikah.

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah di rumuskan pada Bab 1, yaitu tentang proses komunikasi gender pegawai Saga Contractor Surabaya, pesan komunikasi gender pegawai Saga Contractor Surabaya dan media komunikasi gender pegawai Saga Contractor Surabaya. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pegawai Saga Contractor Surabaya. Berikut penyajian data-data hasil penelitian :

1. Proses Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor

Di Saga Contractor ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi dan konsultasi pembangunan. Komunikasi yang ada di kantor selain membahas masalah pekerjaan juga membahas masalah pribadi, interaksi sesama pegawai membuat komunikasi semakin baik, menurut Irodatul Khasanah tentang bekerja sama dengan lawan jenis atau sesama “ sebenarnya sih aku netral ya, tapi emang sekarang ruangkanku isinya perempuan semuanya, aku enjoy aja sih, kadang

yang laki-laki suka sliweran juga diruangan.”⁵⁸ Hal ini senada dengan pernyataan Alfian Yuda yang menyatakan kenetralannya,

“Saya pribadi Netral, Maksudnya netral tu kerja sama dengan perempuan maupun laki-laki sama saja asalkan partner kerja tersebut bisa mengimbangi kita atau mudah diajak komunikasi. Karna dalam bekerja itu yang terpenting dapat berkomunikasi dengan baik dan bisa menguasai medan.”⁵⁹

Menurut Thalia tentang bekerjasama dengan laki-laki atau perempuan,

“lebih suka kerja sama laki-laki dan perempuan sih atau campur sih, karena pemikiran masing-masing orang berbeda. Terutama bila menyangkut gender, tentunya terkadang laki-laki logis dan totalitas. Sedangkan perempuan lebih tertata karena sisi keibuannya secara tidak langsung muncul begitu saja. Selain tu, kalau perempuan lebih gampang emosi sih dalam bekerja, karena adanya sisi perempuan yang ikut ambil peran”⁶⁰

Gaya komunikasi yang dipaparkan oleh Thalia merupakan salah satu komponen dari *Genderlect*

⁵⁸ Wawancara dengan Irodatul Khasanah pada tanggal 20 Maret 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

⁶⁰ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

Style, yakni komunikasi laki-laki menggunakan gaya maskulin dan perempuan gaya feminine.

Menurut Ricky Surya “campur laki-laki dan perempuan, supaya dapet segala tipe sudut pandang kalau perlu pendapat.”⁶¹ Untuk mendapatkan sudut pandang berbeda dari setiap gender juga di perlukan dalam berdiskusi untuk menghasilkan hasil diskusi yang tidak merugikan setiap gender. Ricky juga menyampaikan “mau laki-laki atau perempuan tidak ada bedanya sama saja nyamannya karena tergantung sifat orangnya yang di ajak ngomong.”⁶² Tergantung sifat komunikasi yang akan diajak berbicara, sehingga gender tidak menjadi halangan. Dari paparan Ricky, Ricky menerapkan salah satu komponen dari *Genderlect Style* yang terletak pada kebebasan dalam berpendapat dan tidak melihat gender sebagai sebuah hambatan.

Sedangkan menurut Latifah “lebih ke cewe si mbak soalnya di kantor juga temen deket saya cewe, terus semua hal di obrolin.”⁶³ .Karena sudah nyaman dengan komunikasi maka komunikator akan dengan leluasa menyampaikan pesannya. Komunikasi perempuan yang dijelaskan oleh Latifah merupakan bagian dari komponen *private* dari *Genderlect Style*.

Lebih merasa nyaman bersama sesama jenis ketika berkomunikasi karena pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami karena sesama gender, permasalahan pribadi seperti masalah anak,

⁶¹ Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

⁶² Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

⁶³ Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 29 April 2020

suami dan rumah tangga kadang juga jadi obrolan dikala pekerjaan begitu melelahkan, setelah dikomunikasikan apa yang sudah dirasakan maka obrolan akan kembali membahas pekerjaan. Manfaat dari komunikasi disini adalah selain memberikan informasi, komunikasi disini juga untuk menghibur.

Komunikasi yang membahas masalah pribadi di kantor merupakan sebuah hiburan disela pekerjaan yang melelahkan dan menghibur. Pekerjaan akan lebih cepat ketika tim atau satu divisi melakukan dengan kompak. Kekompakan akan dimulai dari pesan yang disampaikan oleh atasan atau klien yang menginginkan design rumah yang mereka inginkan.

Dalam proses komunikasi akan sering terjadi kesalah pahaman dalam menerima pesan yang disampaikan, seperti apa yang dikatakan oleh Irodatul tentang salahpahaman “missskom gitu ya pernah mbak, kadang sampek nyebelin gitu, bisanya malah yang beda divisi sih mbak jadi kita maunya gini tapi divisi lain maunya gitu. Tapi gak sering kok soalnya rekan kerja lebih sering memahami dan saling ngertiin sih mbak”⁶⁴ kesalah pahaman yang terjadi karena latar belakang yang berbeda, sehingga menimbulkan kesalah pahaman antar pegawai.

Menurut Ricky tentang kesalahpahaman sesama pegawai “pernah mbak, karena yang di omongin kurang jelas atau kurang detail jadi buat ambigu”⁶⁵ akibat kurang kejelasan ketika berbicara, maka terjadi kesalah pahaman dengan komunikator, cara penyampaian pesannya tidak bisa diterima dengan

⁶⁴ Wawancara dengan Irodatul Khasanah pada tanggal 20 Maret 2020

⁶⁵ Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

jasas oleh komunikator. Hal ini juga dialami oleh Thalia “pernah, dikira sedang marah dan beda konteks pembicaraan.”⁶⁶ Perbedaan latar belakang juga mempengaruhi komunikasi yang terjadi, kebiasaan Thalia dalam berbicara seakan sedang marah dan menggebu-gebu, seorang yang sebelumnya belum pernah bertemu dengan Thalia, maka kesan pertama ketika berkomunikasi dengan Thalia adalah galak, karena kebiasaan dalam berbicara memakai intonasi yang tinggi dan menggebu-gebu.

Karena memiliki latar belakang yang berbeda, komunikasi disini memiliki hambatan kesalahpahaman komunikasi terhadap komunitas sehingga pesan yang disampaikan keliru atau tidak sesuai dengan apa yang komunikator inginkan.

Menurut Alfian tentang kesalahpahaman sesama pegawai

“Karna di salah satu dari kita ada yang salah tangkap apa yang sedang dibahas. Jadi salah satu dari kita juga ada yang salah faham dengan bahasan topik kita. Cuman jika ada salah faham selaku di selesaikan saat itu juga agak masalah tersebut tidak terlarut-larut.”⁶⁷

Kesalah pahaman ini berkurang ketika diselesaikan dalam waktu itu juga, untuk mengurangi kesalah pahaman yang berkepanjangan dan membuat canggung sesama pegawai. Dari jawaban Alfian ini menunjukkan bahwa komunikasi laki-laki di Saga Contractor ini tidak ingin berlarut-

⁶⁶ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

⁶⁷ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

larut dalam kesalahpahaman dan ingin segera menyelesaikan masalah.

Menurut Thalia tentang kesalah pahaman dengan laki-laki “karena beda field of experience sehingga tidak terjadi mutual understanding dalam percakapan tersebut.”⁶⁸ Karena komunikasi laki-laki dan komunikasi perempuan yang berbeda dalam pengalaman membuat kesalahpahaman kepada lawan jenis ketika berkomunikasi.

Kinerja pegawai untuk individual begitu bagus dan memuaskan, namun untuk komunikasi sesama pegawai, antar pegawai memang kurang karena ada beberapa pegawai yang memilih untuk menutup diri jadi kurangnya komunikasi yang terjadi selama bekerja dan hanya ingin menunjukkan pekerjaan secara individual, baiknya komunikasi sesama pegawai juga dilakukan agar suasana dikantor juga tercipta sebagai suasana kantor yang menyenangkan dan nyaman.

Latar belakang mempengaruhi bentuk komunikasi yang terjadi di kantor, Thalia memiliki kebiasaan berbicara lantang dan keras sehingga banyak teman sesama pegawai mengira Thalia sedang marah. Sedangkan Alfian memiliki cara berbicara yang lembut.

Menurut Thalia tentang latar belakang yang berbeda ketika berkomunikasi “latar belakang menjadi hambatan untuk berkomunikasi karena mempengaruhi pemahaman konteks bicara sih”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

⁶⁹ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

Komunikasi laki-laki di kantor biasanya lebih kepada eksistensi yang lebih pada rasa segan diantara sesama pegawai dan status hubungan antar gender. Komunikasi perempuan lebih pada intensitas hubungan yang berkomunikasi lebih pada hubungan pribadi, dan untuk diluar masalah pekerjaan perempuan lebih memilih membahasnya dengan sesama pegawai, karena akan lebih memahami dan dari segi emosional juga lebih dekat dari pada laki laki yang jarang memasukkan emosionalnya kedalam komunikasi pegawai ini.

Menurut Latifah “pernah, karena pemikiran orang beda dan suasana hati juga berbeda, tapi jarang juga salah paham.”⁷⁰ Komunikasi perempuan memang lebih emosional dari pada menggunakan logika atau lebih menggunakan perasaannya ketika berkomunikasi.

Menurut Alfian tentang kesalah pahaman dengan lawan jenis

“pernah, berbicara dengan lawan jenis memang sering dibilang tidak nyambung. Namun pada setiap pembicaraan lawan jenis itu harus di jelaskan dengan detail agar bisa mudah memahami apa yang kita sampaikan. Tapi ini dengan catatan tidak semua perempuan seperti tu. Ada juga dan banyak yg diajak ngomong entah itu masalah pekerjaan bahkan hati bisa langsung nyambung.”⁷¹

Komunikasi laki-laki dengan perempuan diakui Alfian memang sering ketidak sambungan dengan

⁷⁰ Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 29 April 2020

⁷¹ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

apa yang ingin dibicarakan, namun ditekankan lagi oleh Alfian tidak semua perempuan seperti tu.

Menurut Thalia tentang pentingnya komunikasi gender pegawai

“perlu buat urusan kerjaan, dan juga karena aku orangnya extrovert jadi semua aku ajak ngobrol aja, biar sama-sama nyaman. Karena kita tidak tau nantinya apakah kita bekerja sama dengan mereka atau tidak, kalau semisal tiba-tiba kamu harus bekerja sama dengan mereka, terus belum pernah ngobrol pasti canggung.”⁷²

Selain memang membahas pekerjaan, menjalin hubungan dengan memulai komunikasi itu penting untuk kedepannya ketika akan bekerja sama sehingga tidak terjadi ke canggung dengan sesama pegawai laki-laki maupun dengan perempuan.

Menurut Alfian tentang manfaat komunikasi gender pegawai di Saga Contractor “menambah keakraban sesama rekan kerja, lebih percaya diri, agar tidak pasif, agar tim kerja lebih aktif, menghindari kesalahpahaman, dan supaya lebih luwes menyampaikan pendapat satu sama lain.”⁷³

Komunikasi dilakukan untuk mengantisipasi sebuah kerjasama yang belum pernah dilakukan untuk mengakrabkan diri kepada pegawai lainnya. Komunikasi gender pegawai ini prosesnya sebagian tidak efektif karena sering terdapat kesalah pahaman sesama pegawai. Komunikasi gender ini juga mempengaruhi kinerja dan kualitas pekerja. Namun

⁷² Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

⁷³ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

tidak semua seperti kata Latifah “tergantung bahasanya apa dulu mbak, kalau pembahasan soal pekerjaan biasanya enggak salah paham, soalnya sepemikiran dan saling memahami, kalau masalah personal jarang terjadi soalnya temen-temenku dari SD – kuliah ini 80% cowo mbak”.⁷⁴ yang memberikan keterangan berikut.

Proses komunikasi gender juga memperhatikan bagaimana komunikasi merespon pesan yang disampaikan. Menurut Latifah tentang “obrolan dengan seorang yang sudah akrab merespon obrolan akan lebih banyak merespon dengan baik, malah biasanya pake nada bercanda, kalau belum akrab ya seadanya aja”⁷⁵ respon yang diberikan kepada komunikasi ini menandakan model komunikasi *two way process communication*. Selain itu untuk respon yang didapati oleh komunikator tergantung kedekatan pegawai.

Timbal balik dalam komunikasi merupakan sebuah keberhasilan dalam menyampaikan pesan, sehingga menjadi komunikasi yang efektif. Dalam merespon sebuah percakapan komunikasi dapat dilihat seberapa tertarik komunikasi terhadap pesan yang disampaikan komunikator.

Menurut Ricky tentang merespon ketika berbicara dengan sesama pegawai “merespon sesama pegawai tergantung suasana hati dan pikiran kayaknya.”⁷⁶ Sesuai dengan perasaannya, tidak seperti komunikasi laki-laki pada umumnya yang

⁷⁴ Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 20 April 2020

⁷⁵ Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 29 April 2020

⁷⁶ Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

merespon komunikator dengan perasaannya, yang biasanya dilakukan oleh komunikasi perempuan.

Menurut Irodatul tentang merespon komunikator “ya dijawab aja sih mbak, aku jarang jarang ngobrol sih di kantor kecuali sama yang seruangan, pasti nyaut kalo ngobrol.”⁷⁷ Kedekatan dengan pegawai yang memiliki ruangan kerja yang sama merupakan sebuah kedekatan yang tidak bisa dipungkiri lagi, merespon dengan apa adanya kecuali membahas tentang pekerjaan.

Menurut Latifah “kalau sudah akrab dengan orangnya sih jawab dengan nada bercanda, kalau belum seberapa akrab ya jawab seadanya aja.”⁷⁸ Respon yang diberikan Latifah tergantung siapa komunikatornya, karena dengan kedekatan dan keakraban akan menjalin sebuah hubungan yang erat.

Menurut Thalia tentang merespon ketika erbicara dengan sesama pegawai “Lebih ke suka langsung respon sih. Mungkin karena kalau lagi sama orang sisi extrovertnya suka langsung keluar.”⁷⁹ Dengan kepribadian *extrovert* Thalia lebih suka merespon dengan semangat dan memberi respon positif kepada komunikatornya.

Menurut Alfian tentang merespon komunikator “Secara pribadi lebih senang jika merespon secara detail dan terbuka ditambah lagi agar informasi yang disampaikan dan didapatkan bisa lebih jelas dan

⁷⁷ Wawancara dengan Irodatul Khasanah pada tanggal 20 Maret 2020

⁷⁸ Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 29 April 2020

⁷⁹ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

bermanfaat.”⁸⁰ Menginginkan responnya lebih mendatangkan komunikasi yang bermanfaat dan tidak sia-sia, Alfian lebih senang merespon dengan detail, terbuka dan mendapatkan informasi yang jelas.

Dilihat dari jawaban para narasumber, komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi dua arah yang mendapatkan timbal balik dari komunikan. Komunikasi yang terjadi juga merupakan komunikasi yang fleksibel, ketika sesama pegawai menggunakan bahasa formal, semi-formal dan tidak formal tergantung dari kedekatan, umur dan jabatan.

Menurut Thalia tentang berbicara formal dan nonformal ketika berkomunikasi “... kalau sama bos ya pasti formal, kalau sama yang lebih tua lebih ke semi-formal dan lebih sopan sih, tapi kalau sesama pegawai yang seumuran, ya menyesuaikan kalau dekat ya langsung ngomong non-formal.”⁸¹ Memulai berkomunikasi dengan bahasa yang disesuaikan dengan status pekerjaan, umur, dan sopan santun yang diterapkan di kantor.

Dari paparan narasumber menggunakan komunikasi primer ketika dikantor, Karena langsung bertemu dan saling menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu narasumber juga menggunakan sarana media dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi sesama pegawai.

⁸⁰ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

⁸¹ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

2. Pesan Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor

Pesan komunikasi gender pegawai Saga Contractor Surabaya secara keseluruhan menggunakan pesan verbal dan disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung, menurut Latifah pesan yang disampaikan “tergantung bahasanya kalo masalah pekerjaan biasanya selalu ngerti dan saling memahami sih mbak soalnya kita sepemikiran, selain satu devisi kita juga ngerti gitu mbak, kalo masalah pribadi sih jarang”⁸². Interaksi Latifah dapat dilihat bahwa ia menggunakan komunikasi verbal. Pesan yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan, karena bekerja dan pribadi adalah hal yang berbeda. Sedangkan menurut Ricky tentang kode khusus sesama pegawai “ada kode khusus yang dipakai sesama pegawai, biasanya bahasa anak arsitek atau bahasa anak lapangan, jadi gak semua ngerti kalau bukan dari bidang konstruksi”⁸³. Pesan yang disampaikan Ricky pesan yang hanya pegawai konstruksi saja yang mengetahui dan pegawai konstruksi hanya laki-laki, merupakan salah satu pesan non verbal yang menggunakan kode gerakan atau gambar.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Alfian “Aada, Hal tersebut biasanya digunakan ketika ada pesan khusus yang semua orang tidak diperbolehkan tau dan jika ada kesalahan yang harus di selesaikan secara person saja.”⁸⁴ Agar pesan yang dirasa tu

⁸² Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 29 April 2020

⁸³ Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

⁸⁴ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

rahasia akan diberi kode khusus. Disini simbol atau kode khusus yang digunakan merupakan kesepakatan bersama saat berada di kantor. Sehingga tidak dapat digunakan diluar aktifitas kantor.

Menurut Irodatul tentang apa saja yang di bahas ketika sedang berbicara dengan sesama pegawai, dan merasa lebih nyaman ke sesama jenis atau lawan jenis “ke sesama jenis lebih nyaman sih mbak, jadi suka bahas drama korea, berita actual, kondisi keuangan dunia, info hits selebriti, kehidupan pernikahan dan masih banyak lagi”⁸⁵ selain membahas tentang pekerjaan, komunikasi perempuan akan lebih membicarakan kehidupan pribadi dan topik yang membuat nyaman di bicarakan bersama. Pesan untuk saling menginformasikan sebuah informasi dan juga saling melepas pikiran jenuh ketika sedang bekerja juga merupakan salah satu manfaat komunikasi yaitu menghibur.

Menurut Thalia tentang kenyamanan berbicara dengan laki-laki dan perempuan, kemudian topik yang dibicarakan “kalo ngomongin drama korea, love line ini pasti ngobrol sama perempuan, kalau lawan jenis biasanya ngomongin game sama film.”⁸⁶ Komunikasi gender yang dilakukan Thalia termasuk komunikasi yang mengikuti alur, komunikasi perempuan lebih pada hal pribadi dan komunikasi dengan laki-laki lebih pada umumnya yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan pribadi. Pesan yang

⁸⁵ Wawancara dengan Irodatul Khasanah pada tanggal 20 Maret 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

disampaikan menunjukkan salah satu komponen *Genderlect Style* dari *private vs public*.

Menurut Alfian tentang topik yang dibahas ketika berbicara, dan dengan laki-laki atau perempuan “Ngobrolin tentang bisa kehidupan pribadi, sistem kerja, liburan dan lokasi kerja baru soalnya untuk luar kota kita sering gonta ganti lokasi kerja baru. Biasanya sih sama sesama jenis, dan kalau sama lawan jenis itu relatif tergantung topik yang dibicarakan.”⁸⁷ Komunikasi laki-laki dengan laki-laki juga membahas tentang kehidupan pribadi selain masalah pekerjaan, sedangkan komunikasi dengan perempuan lebih mengikuti alur tergantung topik yang dibicarakan.

Untuk mempererat kedekatan sesama pegawai akan menceritakan masalah pribadinya disela pekerjaan untuk mendekati diri kepada pegawai lainnya. Untuk pegawai yang sudah saling mengerti permasalahan pribadi, saling mengenal secara individu maka akan ada kedekatan secara emosional dan akan merasa nyaman ketika sudah mengerti karakter individu sesama pegawai dan akan mempengaruhi kinerja pegawai saat bekerja di kantor. Menurut Ricky tentang komunikasi akan membawa dampak positif terhadap motivasi bekerja “komunikasi dengan sesama pegawai dapat memberikan motivasi dalam bekerja dan menghasilkan kerjaan yang baik, saya berkomunikasi dengan sesama pegawai karena memang perlu berbicara dengannya, mengakrabkan diri, refreshing setelah fokus kerja dan dapat info-

⁸⁷ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

info update”⁸⁸ selaras dengan apa yang dikatakan Thalia tentang dampak positif berkomunikasi “komunikasi dapat memotivasi bisa sih, memberikan hasil dan membuka pikiran untuk bekerja jauh lebih baik.”⁸⁹ Selain dapat memotifasi dalam pekerjaan, dapat memberikan hasil dan membuka pikiran pegawai dalam pekerja.

Menurut Alfian tentang dampak positif komunikasi dalam bekerja

“menurut pribadi, komunikasi merupakan unsur penting untuk meningkatkan motivasi dalam bekerja. Dan komunikasi yang baik dapat mempengaruhi seseorang agar giat bekerja, juga dapat mendorong kreativitas dan menularkan energi positif yang bisa meningkatkan perkembangan dan bisnis perusahaan berjalan, komunikasi juga dapat menambah keakraban sesama rekan bekerja menjadi tambah erat agar terealisasi ide-ide yang baru”⁹⁰

Komunikasi merupakan bagian penting dalam menjalankan sebuah pekerjaan, selain mendorong kekreatifitas, komunikasi juga dapat sesama pegawai semakin dekat dan memunculkan ide-ide baru untuk perusahaan.

Berada dikantor memberikan sebuah motivasi ketika teman sekantor begitu mengenal masing-

⁸⁸ Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

⁹⁰ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

masing individu, dengan santai dan nyaman akan mengerjakan pekerjaannya.

Pesan komunikasi gender pegawai biasanya juga masalah pribadi, rumah tangga, informasi terkini, hingga teman sesama pegawai juga bisa dijadikan pesan dalam komunikasi gender pegawai di Saga Contractor ini, baik pegawai laki-laki maupun pegawai perempuan.

Topik yang disampaikan tidak jauh dari pesan pekerjaan, kesalah pahaman sesama pegawai memang wajar, namun setidaknya dapat dikurangi atau diantisipasi dengan komunikasi yang efektif. Pegawai di Saga Contractor semuanya menjawab pernah terjadi kesalah pahaman antar pegawai, namun tidak sering terjadi karena dalam kerjaan kebanyakan memang saling memahami dan sepemikiran, kasus yang terjadi kesalahpahaman adalah komunikasi gender. Sering terjadi kesalah pahaman komunikasi gender, karena satu laki-laki dan perempuan cara berkomunikasi berbeda. Pesan yang digunakan seperti diawal, di Saga Contractor menggunakan komunikasi verbal dan non verbal sebagai pendukung untuk menyampaikan pesan.

Perihal ketidakadilan gender yang Terjadi di Saga Contractor ini, tidak ada tanda-tanda adanya ketidakadilan gender, dari segi pekerjaan atau pribadi masing-masing pegawai tidak ada. Dari pengamatan peneliti juga tidak ada ketimpangan gender di Saga Contractor ini.

Menurut Irodatul tentang ketidakadilan gender “enggak sih, soalnya yang cowo kebanyakan anak

proyek, ya aku emang bukan di bidang proyek jadi gaada yang di dengki kan.”⁹¹

Tidak dengki bukan berarti tidak ada ketidakadilan gender yang terjadi, namun memang di Saga Contractor tidak ada ketidakadilan gender.

Senada dengan pernyataan Latifah tentang ketidakadilan gender “enggak sih, aku orangnya nggak baperan jadi biasa aja nyikapinya.”⁹² Karena memang tidak mengalami ketidakadilan gender.

Pendapat Latifah juga didukung oleh pernyataan Ricky tentang ketidakadilan gender “belum pernah ngerasa ada ketidakadilan gender.”⁹³

Pernyataan Ricky ini juga didukung oleh pernyataan Thalia

“Pernah,, tapi bukan di tempat kerja sih, Lebih merasakan bahwa labeling di perempuan itu terlalu kuat, sampe akhirnya membuat perempuan-perempuan lainnya jadi ikut-ikutan terlabelkan, padahal sebenarnya tidak seperti yang mereka pikirkan. Contohnya, kalau pulang malam, dibilang cewe nda bener. Padahal itu pulang karena habis pulang jaga pameran atau karena habis kegiatan gereja. *Well, ini indonesia everyone become judges of your life*”⁹⁴

Meskipun pernah, namun tidak terjadi di Saga Contractor. Ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat juga mempengaruhi mental Thalia,

⁹¹ Wawancara dengan Irodatul Khasanah pada tanggal 20 Maret 2020

⁹² Wawancara dengan Latifah Noer Aisah pada tanggal 29 April 2020

⁹³ Wawancara dengan Ricky Surya pada tanggal 07 Mei 2020

⁹⁴ Wawancara dengan Thalia Novalyn Wijaya pada tanggal 09 Mei 2020

karena perempuan tidak boleh pulang malam dan akan di cap sebagai perempuan yang tidak baik.

Menurut Alfian tentang ketidakadilan gender “enggak pernah, karena kemampuan bekerja tidak ditentukan oleh gender melainkan ditentukan oleh kapasitas dan kesanggupan bertanggung jawab dalam bidangnya.”⁹⁵ Gender tidak mempengaruhi kemampuan dalam bekerja, tergantung pada kesanggupan dan tanggung jawab individu dalam bekerja di bidangnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif teori

Genderlect style merupakan gaya percakapan pria dan percakapan wanita, gaya maskulin dan feminine dari wacana adalah yang terbaik dipandang sebagai dua dialek budaya yang berbeda dan bukan sebagai cara berbicara inferior (lebih rendah) atau superior (unggul).⁹⁶

Dari temuan yang peneliti temukan dari penyajian data yaitu:

- a. Proses komunikasi gender pegawai Saga Contractor menggunakan model komunikasi dua arah. Setiap gender menunjukkan gaya komunikasi maskulin dan feminine di setiap kesempatan tanpa mereka sadari. dari komponen *genderlect style* proses komunikasi gender ini memiliki kecenderungan dalam berkomunikasi, seperti pegawai perempuan yang mendominasi

⁹⁵ Wawancara dengan Alfian Yuda Daniswara pada tanggal 10 Mei 2020

⁹⁶ Em Griffin, *A First Look At Communication Theory*, (New York: McGraw, 2006), hal 471

ketika berbicara tentang kehidupan pribadinya dan menjadi pendengar yang baik ketika seorang sedang berbicara. Komunikasi pegawai laki-laki lebih pada membaur dari pada mendominasi ketika berbicara. Komunikasi saling merespon ketika menerima dan memberi pesan komunikasi. Timbal balik dan saling merespon merupakan komunikasi dua arah dimana komunikator dan komunikan akan bertukar peran seiring dengan adanya timbal balik disetiap pesan yang disampaikan.

Gaya komunikasi Thalia yang cenderung lantang membuat orang yang baru mengenal Thalia salah paham yang mengira Thalia marah, ini membuktikan bahwa budaya yang berbeda dapat membuat salah paham niat satu sama lain, Tannen yakin bahwa miskomunikasi serupa dapat terjadi sepanjang waktu antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal mendengarkan dalam teori Tannen perempuan dalam hal mendengarkan cenderung melakukan sesuatu yang menandakan bahwa iya saya sedang mendengarkan anda, sedangkan laki-laki cenderung terlihat seperti tidak mendengarkan, yang belum tentu benar. Seperti cara pegawai perempuan yang merespon komunikasi baik laki-laki maupun perempuan, namun pegawai laki-laki pun juga demikian akan merespon komunikator yang berbicara tergantung apa yang akan dibicarakan. Dari hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa pegawai laki-laki dan

pegawai perempuan akan mendengar dengan merespon komunikator untuk memngindikasikan bahwa ia sedang mendengarkan.

Tannen mengatakan bahwa lebih dari apapun wanita akan mencari koneksi manusia, dalam penyajian data terdapat bahwa para narasumber akan memulai interaksi dan komunikasi untuk menjalin koneksi sesama pegawai, baik pegawai laki-laki maupun pegawai perempuan, namun dalam prosesnya pegawai laki-laki akan nampak tidak begitu tertarik untuk berkomunikasi dengan pegawai perempuan, dan pegawai perempuan akan sangat tertarik untuk memulai berkomunikasi dengan pegawai perempuan, dan sedikit membatasi diri kepada pegawai laki-laki namun tetap memulai komunikasi untuk menjalin sebuah koneksi sesama pegawai.

- b. Pesan komunikasi gender menggunakan pesan verbal ketika berada di kantor dan menggunakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang disampaikan berupa verbal, non verbal. Verbal digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Pesan komunikator dapat berupa memberikan informasi maupun menghibur komunikasi. Dalam teori *genderlect style* komunikasi perempuan cenderung memberikan pesan secara verbal dengan intonasi dan bahasa yang santun, sedangkan komunikasi laki-laki memberikan pesan

secara santai dan tersirat. Pegawai laki-laki lebih menyukai eksistensi dalam pesannya tidak terlihat. Sedangkan pegawai perempuan menyukai pesannya secara terang-terangan kepada komunikan.

Dalam *genderlect style* bukan tentang cara berbicara inferior dan superior namun dua dialek budaya yang berbeda. Di Saga Contractor Surabaya ini memiliki pegawai dari berbagai macam budaya, memiliki komunikasi yang baik sesama pegawai laki-laki dan pegawai perempuan. Sesuai dengan penyajian data bahwa pegawai perempuan maupun pegawai laki-laki akan memberikan pesan yang sama-sama sehingga tidak terjadi sebuah dominasi. Pesan yang ingin disampaikan komunikator di kantor adalah pesan menginformasi, mempengaruhi juga menghibur.

Pesan yang disampaikan tidak ada yang berkaitan dengan ketidakadilan gender, yang mengarah pada seks, merendahkan salah satu gender, dan melecehkan gender. Dari penyajian data bahwa semua pegawai baik laki-laki maupun perempuan tidak menganggap remeh suatu pekerjaan yang dikerjakan berdasarkan gender, tidak melihat gender sebagai patokan dalam menentukan pekerjaan, namun disini semua berdasarkan kemampuan dan kinerja ketika bekerja. Sehingga semua merasa tidak ada ketidakadilan gender. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi pun pembahasan tidak akan menyangkut pada seks, atau menyudutkan

salah satu gender, menghormati setiap jenis kelamin dan gender.

2. Perspektif islam

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karuna bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Dalam Al Qur'an surat Ar Rahman (55:4) "mengajarnya pandai berbicara". Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan ayat tersebut, salah satunya dan hal ini yang paling kuat yaitu bahwa kata al-bayān, adalah berbicara (al-nuthq, al-kalām). Hanya saja, menurut bn 'Asyur, kata al-bayān juga mencakup syarah-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, al-bayān merupakan karuna yang terbesar bagi manusia. Bukan saja a dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, a menjadi pembeda dari binatang.⁹⁷

Hasil kajian menunjukkan, dalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi, yaitu (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.⁹⁸

⁹⁷ Sumarjo, Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Inovasi*, (online), Vol.8, No.1, Maret 2011, hal. 113 diakses pada 12 Maret 2020 dari (<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/754>)

⁹⁸ Sumarjo, Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Inovasi*, (online), Vol.8, No.1, Maret 2011, hal. 113. Diakses

Qaulan Sadidan memiliki arti perkataan yang benar, jelas, jernih dan terang, dalam konteks, pesan, isi dan cara penyampaiannya. Qaulan Baligha memiliki arti perkataan yang tepat, lugas dan fasih, yang artinya dapat menyampaikan pesan dengan tepat, menggunakan bahasa yang efektif sehingga mudah di mengerti dan langsung ke inti bahasan. Qaulan Ma'rufa memiliki arti perkataan yang baik, yang tidak mengandung sindiran dan tidak menyakitkan. Qaulan Karima memiliki arti perkataan yang mulia yang dibarengi dengan rasa hormat, mengagungkan, lemah lembut dan memiliki tata krama. Qaulan Layinan memiliki arti perkataan yang lunak, halus, lemas, mudah dan lemah lembut. Qaulan Maysura memiliki arti perkataan yang mudah dipahami, dan mudah di mengerti.

Dalam ilmu komunikasi perkataan yang tepat akan membuat pesan yang disampaikan akan diterima dengan mudah dan diterima sesuai dengan apa yang disampaikan. Dengan 6 prinsip Qaulan dalam Al-Qur'an maka komunikasi akan berjalan dengan baik, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, mengikuti tata aturan, memakai sopan santun, halus dalam menyampaikan dan mengikuti komunikasi dalam berbicara, maksud dalam mengikuti komunikasi dalam berbicara adalah berbicara dengan fleksibel dan tidak kaku, mengetahui latarbelakang sehingga dapat berkomunikasi dengan baik.

Al-Qur'an memandang sama antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun

ada maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajaran al qur'an dan as sunnah. Sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan perbedaan yang mendasar adalah dalam dalam ketaqwaan dan amal shaleh.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat ayat 13)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Terjemahnya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang a orang yang beriman, Maka mereka tu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianaya walau sedikitpun (Q.S An-Nsa ayat 124)

Dalam ayat diatas dapat diartikan bahwa tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam

menjalan amal-amal saleh, juga dapat menjadi acuan dalam komunikasi gender yang menadakan ketidakadilan gender.

Komunikasi gender dalam hadits tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan amal badahnya. Begitu pula dlam komunikasi gender yang terjadi di Saga Contractor ini. Proses komunikasi gender berjalan dengan baik, meskipun terdapat kesalahpahaman sesama pegawai yang merupakan suatu kewajaran. Namun dapat diantisipasi dengan menggunakan komunikasi yang baik dengan sesama pegawai baik laki-laki maupun perempuan.

Dengan adanya dasar Al-Qur'an dan Hadits, ilmu komunikasi gender pegawai Saga Contractor ini memiliki dasar teori yang dimiliki oleh buku dan para ahli dalam komunikasi gender. Yang menunjukkan bahwa semua yang peneliti ajukan memiliki dasar yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya. Dapat kita ketahui bahwa, sebagai berikut:

1. Proses komunikasi gender pegawai yang terjadi di Saga Contractor ini selain untuk keperluan bekerja, komunikasi disampaikan dengan inisiatif sendiri untuk mengakrabkan diri dengan pegawai lain. Komunikasi dua arah yang selalu ada timbal balik dari komunikan. Komunikasi laki-laki lebih pada komunikasi yang menguntungkan, seperti untuk sesama pegawai agar dapat mengenal pegawai lain dengan pesan yang sederhana yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakan pekerjaan. Sedangkan komunikasi perempuan lebih pada komunikasi yang mengandalkan diri sendiri sebagai perempuan yang lebih memakai perasaan dalam bekerja, sehingga membuat pekerjaan yang terkadang mengikuti suasana hati pegawai dalam berkomunikasi. Komunikasi laki-laki disampaikan dengan apa adanya tidak melebih-lebihkan dengan santai namun tetap sopan, biasanya komunikasi sesama pegawai laki-laki akan lebih santai dan akrab, namun ketika pegawai laki-laki berkomunikasi dengan pegawai perempuan komunikasi akan terlihat seperti ada jarak diantara sesama pegawai karena belum terlalu akrab dan memang membatasi diri terhadap pegawai perempuan dan tergantung topik apa yang akan dibahas.

Komunikasi perempuan disampaikan sesuai dengan suasana hati ketika berkomunikasi, terlebih ketika sedang berkomunikasi dengan sesama jenis dan membahas masalah pribadi akan disampaikan dengan santai dan lebih pada keintiman individual, namun ketika berkomunikasi dengan pegawai laki-laki komunikasi akan terlihat lebih segan dan tertutup. Tergantung topik apa yang akan dibahas. Komunikasi gender di Saga Contractor ini memiliki komunikasi sirkuler dimana komunikator dan komunikan dapat bertukar peran seiring dengan adanya timbal balik atau *feedback*.

2. Pesan yang disampaikan biasanya menggunakan pesan verbal dan untuk menggunakan pesan non verbal. Pesan yang ingin disampaikan selain memberikan informasi, memberikan perubahan dalam berfikir ataupun perilaku. Dengan interaksi komunikasi pesan yang disampaikan selain membahas masalah pekerjaan, pegawai akan membahas masalah lain untuk mendekati diri dengan sesama pegawai dengan membahas masalah pribadi hingga informasi terkini.

B. Rekomendasi

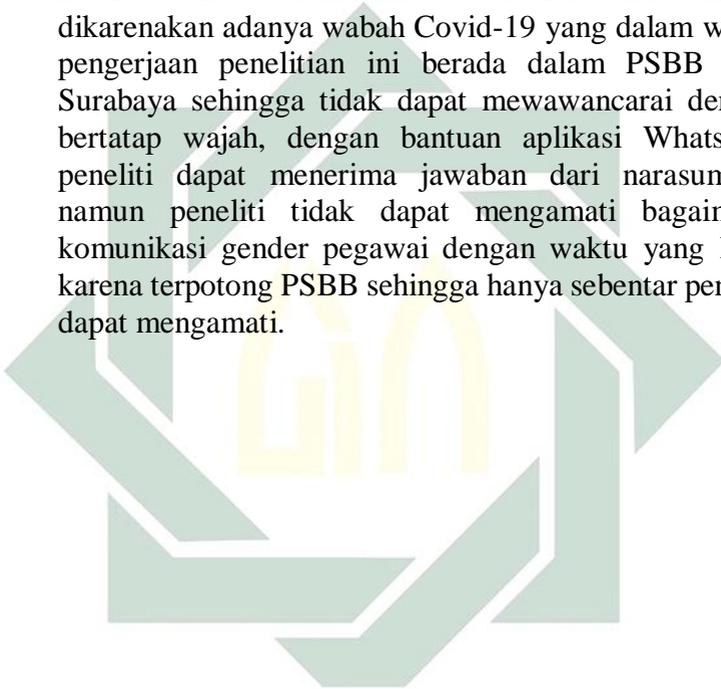
Peneliti bukan akan menyelesaikan masalah yang ada di kantor Saga Contractor ini, namun peneliti lebih pada memberi saran agar dapat di gunakan untuk memperbaiki komunikasi gender pegawai di Saga Contractor ini.

Peneliti menyarankan diadakan sebuah acara khusus untuk perkenalan sesama pegawai, dengan ini mungkin pegawai dapat mengakrabkan diri dengan sesama pegawai dan dapat bekerja dengan nyaman. Atau dapat membuat kebiasaan baru yang dapat membuat

pegawai laki-laki dan pegawai perempuan nyaman dan akrab bekerja bersama maupun diluar pekerjaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam meneliti adalah keterbatasan dalam mewawancarai narasumber, dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang dalam waktu pengerjaan penelitian ini berada dalam PSBB kota Surabaya sehingga tidak dapat mewawancarai dengan bertatap wajah, dengan bantuan aplikasi WhatsApp peneliti dapat menerima jawaban dari narasumber, namun peneliti tidak dapat mengamati bagaimana komunikasi gender pegawai dengan waktu yang lama karena terpotong PSBB sehingga hanya sebentar peneliti dapat mengamati.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariana Sukr Dian Ekawaty “Mencermati Aspek Pengarusutamaan Gender dalam Penempatan Pegawai pada Posisi Struktural dalam Birokrasi di Provinsi Sulawesi Selatan” *Jurnal Politik Profetik* Vol. 6 No. 2 Tahun 2018 hal. 139-150, di akses pada tanggal 02 Februari 2020 dari (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/6713/5654>)
- Arifin, Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi* Bandung: Arncu.
- Aw, Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan, 2006, *Sosial Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar ilmu Komunikas* Jakarta: Raja Grafindo.
- Cherry, Colin, 1978, *World Communcation: Threat or Promise?*, New York: John Wiley & Sons.
- Dagun, Save M, 2006, *Kamus Besar ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya.
- Drus, Muhamad, 2009, *Metode Penelitian ilmu Sosial*, Erlangga Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana, 1985, *Hubungan Masyarakat, Suatu Stud Komunkologis*, Bandung: Remaja Karya.
- Effendi, Onong Uchjana, 1986, *Dinamika Komunikasi* Bandung: Remaja Karya.
- Effendy, Onong Uchjana, 1990, *ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour, 2013, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, Em, 2006, *A First Look At Communcation Theory*, New York: McGraw.

- Harmoko, 1986, *Komunikasi Sambung Rasa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Ivy, Diana K., Phil backlund, *GenderSpeak Personal Effectiveness ini Gender Communication Third Edition*, New york: McGrawHill.
- Jeanny Maria Fatimah, “Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan”, *MIMBAR* Vol. 30, No.2, Desember 2014, hal.199-208. (<https://ejournal.unsba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/753>)
- Jumriat “Pola Komunikasi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Gowa” (Skripsi Universitas Negeri islam Alauddin Makassar 2017)
- Liliweri, Alo, 2001, *Gatra Gatra Komunikas Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariyati, “Pengaruh Komunikas Organsas Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Kantor DPRD Kabupaten Sinjay” (Skripsi Universitas islam Neger Alauddin Makasar, 2017)
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moss, Sylvia, Tubbs dan Stewart L., 2012, *Human Communcation*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon, 2015, *ilmu Komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press.
- Mulyana, Dedi, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraida Zaki Bin Hasan “Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga” *Jurnal Wardah* Vol.18 No.2 2017 hlm. 181 (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1780>)
- Putri Asih Sulistiyo “Komunikas dan hubungannya dengan kepuasan kerja karyawan: perspektif gender yang dilakukan d PT. MADubaru Yogyakarta” (Tesis Institut Pertanian Bogor, 2016)

- Putri Asih Sulistiyo Aida Vitayala Hubies Krishnarini Matindas
 “Komunikasi gender dan hubungannya dengan kepuasan Kerja Karyawan” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 14 No. 2 Juli 2016 hal. 97-107 (<http://p2wd.journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/13767>)
- Redyseptan, 2013, “Pola-pola Komunikasi”, <http://id.shvoong.com/socialsciences/communication-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/>, diakses pada 17 April 2020.
- Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi “Pola Komunikasi Perempuan Dalam Identitas Gender Pada Gerakan PKK” *Journal of Rural and Development* Vol.V No.1 2015. hlm. 85 (<https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/972>)
- Robbins, Stephen P., 2006, *Perilaku Organisasi edisi 10*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Ruslan Rosady, 2006, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Sangra Juliano P “Komunikasi dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminin” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* Vol. V No.1 Jun 2015 hal. 19-30. (<https://repository.unikom.ac.id/30705/>)
- Sugiono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sumarjo, 2011, “ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *jurnal novasi*, Vol.8, No.1, Maret, (hal. 113) (<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/754>)
- Sumarjo, *ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an*, novasi, Vol.8, No.1, Maret 2011, hal. 113 (<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/754>)
- Tannen, Deborah, 1990, *You Just Don't Understand*, New York: Ballantine.

Vardiansyah, 2004, *Pengantar ilmu Komunikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia.

William . Gorden, *Communcation: Personal and Public* (CA: Alfred, 1978), hal. 28.

